

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kitab *al-Arbaîn an-Nawawiyah*

Di dalam sistematika penulisan kitab *al-Arbaîn an-Nawawiyah*, Imam an-Nawawi menyusunnya bukan atas dasar urutan bab atau kitab yang seperti dalam kitab *Shâhîh*, *Sunan*, *Mu'jam* maupun kitab lainnya. Tapi, beliau menulis suatu bab itu dengan mengikut sertakan nama hadis, jadi nama bab pada *al-Arbaîn an-Nawawiyah* itu merupakan urutan nama hadis yang pertama (*al-Hadis al-Awwal*) sampai hadis yang keempat puluh dua (*al-Hadis ats-Tsani wa al-Arbâin*). Sebelum penulisan hadis-hadis, di dalam kitab ini, dimulai dengan penulisan *muqaddimah* (pendahuluan) yang begitu bernilai terlebih dahulu. Seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas, beliau tidak pernah membuat nama atau judul sendiri mengenai bab di dalam kitabnya secara pasti. Judul-judul atau bab yang ada pada kitab *al-Arbaîn an-Nawawiyah* yang sekarang dibuat oleh para pengulas atau pensyarah kitab ini dimasa setelahnya.¹

Setiap penulis, pasti mempunyai latar belakang yang mendasari semua tulisannya. Tidak terkecuali ulama yang menulis kitab, mereka mempunyai latar belakang dalam menyusun kitabnya. Latar belakang itu akhirnya menjadi tujuan dan maksud dalam kitab karya yang ditulisnya. Adapun latar belakang penulisan kitab *al-Arbaîn an-Nawawiyah* dapat dilihat dalam *Muqaddimah* kitab *al-Arbaîn an-Nawawiyah* yakni sebagai berikut:

- a. Untuk meneladani para Imam Salafus Shaleh yang telah menyusun kitab yang berisi *Jawami'ul Kalim* dan *al-Arbaîn*.
- b. Untuk mengamalkan hadis Rasulullah Saw. Beliau bersabda (berkata): “*Hendaklah orang yang menyaksikan diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir.*”
- c. Untuk mendapatkan keutamaan bagi yang menyampaikan hadis. Rasulullah Saw bersabda: “*Semoga Allah membaguskan seseorang yang mendengar ucapanku dan memahaminya, lalu dia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya.*”

¹ Tim Mutiara, *Hadis al-Arbaîn an-Nawawiyah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), 5–6.

- d. Untuk menyempurnakan karya-karya para ulama terdahulu mengenai khazanah kitab hadis. Sebelum Imam an-Nawawi, sudah banyak ulama yang menyusun kitab serupa seperti Abu Utsman AshShabuni, Abdullah bin Mubarak, Abu Nu'aim, Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani, Daruquthni, al-Hakim, Abu Abdurrahman, Abu Said Al-Malani, Abdullah bin Muhammad al-Anshari, al-Baihaqi, dan ulama lain yang tak terhitung jumlahnya.

Sistematika penulisan kitab *al-Arba'în an-Nawawiyyah* adalah sebagai berikut:

No.	Judul	Hadis Ke -
1.	Muqoddimah	
2.	Ikhlas	1
3.	Islam, Iman, dan Ihsan	2
4.	Rukun Islam	3
5.	Nasib Manusia Telah ditetapkan	4
6.	Bidah	5
7.	Halal, Haram, dan Syubhat	6
8.	Agama adalah Nasihat	7
9.	Menjaga Kesucian / Kehormatan Muslim	8
10.	Melaksanakan Perintah Sesuai Kemampuan	9
11.	Pengaruh Makanan yang Halal dan Do'a	10
12.	Meninggalkan Perkara yang Meragukan	11
13.	Meninggalka Perkara yang Tidak Berguna	12
14.	Mencintai Kebaikan Bagi Orang Lain	13
15.	Larangan Berzina, Membunuh, dan Murtad	14
16.	Adab-adab yang Baik	15
17.	Menahan Amarah	16
18.	Berbuat Baik dalam Segala Hal	17
19.	Taqwa dan Akhlak yang Baik	18
20.	Penjagaan dan Pertolongan Allah	19
21.	Keutamaan Malu	20
22.	Istiqomah	21
23.	Jalan menuju surga	22
24.	Setiap Kebaikan adalah Shadaqah	23
25.	Haram Berbuat Dzalim	24
26.	Semangat Bershadaqah	25
27.	Setiap Perbuatan Baik adalah Shadaqah	26
28.	Antara Kebaikan dan Dosa	27
29.	Mengikuti Sunnah dan Menjauhi Bid'ah	28

30.	Membuka Pintu Surga	29
31.	Rambu-Rambu Allah	30
32.	Keutamaan Zuhud	31
33.	Larangan Saling Membahayakan	32
34.	Bukti dan Sumpah	34
35.	Mencegah Kemunkaran	35
36.	Ukhuwah Islam dan Hak-Hak Sesama	36
37.	Membantu dan Menolong Sesama Muslim	37
38.	Pahala Kebaikan dan Keburukan	38
39.	Raih Cinta dengan Ibadah	39
40.	Kesalahan yang Dimaafkan	40
41.	Larangan Menunda Amal	41
42.	Menundukkan Hawa Nafsu	42
43.	Luasnya Ampunan Allah ²	43

Dari 43 hadis dalam kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* ada 30 yang secara implisit menerangkan tentang akhlak. Baik itu akhlak kepada Allah, kepada manusia, maupun kepada makhluk selain manusia. Untuk penjelasan lebih detil tentang pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* penulis akan bahas dalam poin D. Untuk penelitian hadis dalam kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* ini penulis fokus hadis ke-18 tentang bertaqwalah kepada Allah dan hadis 27 tentang kebaikan dan dosa, yang secara tegas tertulis tentang akhlak. Berikut penulis uraikan dalam sub bab di bawah ini.

B. Deskripsi Data

Adapun hadis yang di analisis pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةُ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَالَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ الرِّبِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ رَسُولُ

² Imam Nawawi, *Hadis Arbain “Pokok-Pokok Ajaran Islam”*, Terj. Muhammad Rais, Cet.1 (Cikumpa: Tim Prima Media, 2017), vii.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ³

“Dari Nawwas bin Sam’an radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Saya pernah tinggal bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam selama satu tahun di Madinah. Saya tidak dapat pergi hijrah (bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam) karena adanya suatu masalah.” Seseorang dari kami apabila berhijrah biasanya tidak menanyakan tentang sesuatupun kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Kemudian saya bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan dosa. Lalu beliau bersabda: “Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya.”

2. Hadis Riwayat ad-Dairami

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ الزُّبَيْرِ أَبِي عَبْدِ السَّلَامِ
عَنْ أَيُّوبَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِكَرَزِ الْفِهْرِيِّ عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْأَسَدِيِّ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُؤْبِصَةَ جِئْتِ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ
وَالْإِيمَانِ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ فَضَرَبَ بِهَا صَدْرَهُ وَقَالَ اسْتَفْتِ
نَفْسَكَ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ يَا وَابِصَةُ ثَلَاثًا الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتِ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ
إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصِّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ
وَأَفْتَوْكَ⁴

“Telah menceritakan kepada kami [Sulaiman bin Harb] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Salamah] dari [Az Zubair Abu Abdussalam] dari [Ayyub bin Abdullah bin Mikraz Al Fihri] dari [Wabishah bin Ma’bad Al Asadi]

³ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Arba’in an-Nawawiyah*, Kairo: Dar as-Salam, 2007, 20.

⁴ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Arba’in an-Nawawiyah*, Kairo: Dar as-Salam, 2007, hlm. 21, hadis ini bersumber dari Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Juz 2 (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiy, 1987), 320.

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Wabishah: "Engkau datang bertanya mengenai kebaikan dan dosa?" Wabishah berkata; Aku menjawab; "Ya." Ayyub mengatakan; Kemudian beliau menggenggam jari-jarinya dan memukulkannya ke dada Wabishah sambil bersabda: "Tanyakan kepada dirimu, tanyakan kepada hatimu wahai Wabishah. -Beliau mengatakannya hingga tiga kali- Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang, sedangkan dosa adalah sesuatu yang membekas dalam jiwa dan membuat hati ragu, walaupun orang-orang memberikan fatwa kepadamu."

3. Hadis Riwayat Tirmidzi

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا سفيان عن حبيب بن أبي ثابت عن ميمون بن أبي شبيب عن أبي ذر قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم أتق الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخُلُقٍ حسنٍ رواه الترمذي

"Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal ra, dari Rasulullah SAW beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah SWT di manapun engkau berada. Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik."

4. Hadis Riwayat at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي

⁵ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyah*, Kairo: Dar as-Salam, 2007, hlm. 13

الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁶

Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib], telah menceritakan kepada kami ['Abdah bin Sulaiman] dari [Muhammad bin 'Amr], telah menceritakan kepada kami [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata; "Hadis semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas." Dia menambahkan; "Hadis Abu Hurairah merupakan hadis hasan sahih."

5. Hadis Riwayat at-Tirmidzi

حدثنا ابن أبي عمير حدثنا سفيان حدثنا عمرو بن دينار ابن أبي مليكة عن يعلى بن مملك عن أم الدرداء عن أبي الدرداء أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما شيء أثقل في ميزان المؤمن يوم القيامة من خلق حسن وإن الله ليبغض الفاحش البذيء⁷

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlaknya yang baik. Allah sangat membenci orang yang kata-katanya kasar dan kotor."

6. Hadis Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِئِيُّ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ⁸

"Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Abdullah Ar Raqi] telah menceritakan kepada kami [Isa bin Yunus] dari [Mu'awiyah bin Yahya] dari [Az Zuhri] dari [Anas] dia

⁶ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Juz. 3, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt, hlm. 466.

⁷ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Juz. 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt, hlm. 318.

berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu."

C. Analisis Data Penelitian

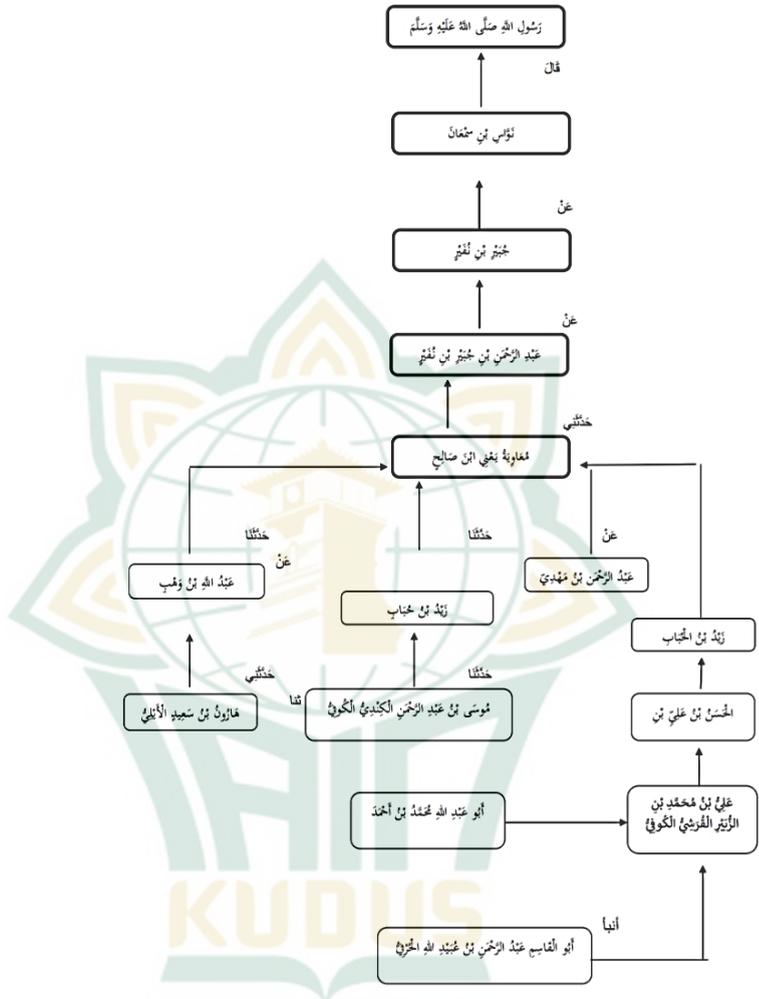
1. Analisis Hadis *al-Arba'in an-Nawawiyah* dalam Pendidikan Ahklak

a. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهِجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةُ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَالَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ⁹

⁹ <https://ilmuislam.id/hadis/22443/hadis-ibnu-majah-nomor-4171>

1) Sanad Hadis



2) Biografi Perawi

a) Nawwas bin Sam'an

Nawwas bin Sam'an al-Kilabi merupakan seorang sahabat yang meriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad. Nawwas pernah hidup bersama Nabi Muhammad selama satu tahun di Madinah. Maka dari itu, banyak ulama yang mengambil riwayat dari Nawwas ini.¹⁰

¹⁰ "قرط بن عمرو بن الله عبد بن خالد بن سمعان بن نواس : الحديث موسوعته" accessed November 25, 2023, <https://hadith.islam->

b) Jubair bin Nufair

Nama lengkapnya Al-Imam al-Kabir Abu Abdurrahman al-Hadrami al-Hamshi Jubair bin Nafir bin Malik bin 'Amir. Dia lahir pada Nabi Muhammad masih hidup. Dia juga pernah meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Abu Dzar, Abu Darda', Aisyah, dan sahabat lainnya. Itulah mengapa Adz-Dzahabi berasumsi bahwa Jubair pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad. Salim bin Amir berkata bahwa dia beragama Islam sejak lahir, dan dia masih melihat ada manusia yang baik dan buruk, tetapi Jubair adalah salah satu ulama dari kota Syam. Jubair bin Nafir meninggal pada tahun tujuh puluh lima Hijriyyah.¹¹

c) Abdurrahman bin Jubair

Nama kunyahnya adalah Abu Hamid atau Abu Hamir al-Himshi. Selain kepada ayahnya, dia belajar kepada Anas bin Malik, Tsauban hamba sahaya Nabi, Khalid bin Ma'dan. Abu Zur'ah, Ibnu Hibban, Muhammad bin Sa'd, dan an-Nasa'i menilai Abdurrahman sebagai orang yang tsiqah. Meskipun ada beberapa orang yang mengingkari hadis darinya, akan tetapi sekelas Imam al-Bukhari juga mengambil riwayat darinya. Dia meninggal pada 118 Hijriyyah pada masa kekhilafahan Hisyam.¹²

d) Muawiyyah bin Sholeh

Nama lengkapnya adalah Muawiyah bin Sholeh bin Khadir bin Said bin Saad bin Fihir al-Hadrami as-Syami al-Himshi. Dia merupakan seorang al-Hafiz yang terpercaya yang menjadi hakim di Andalusia. Dia lahir kira-kira pada tahun 80 Hijriyyah, pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Dari Syam dia hijrah bersama

db.com/narrators/1745/%D9%86%D9%88%D8%A7%D8%B3-%D8%A8%D9%86-%D8%B3%D9%85%D8%B9%D8%A7%D9%86-%D8%A8%D9%86-%D8%AE%D8%A7%D9%84%D8%AF-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D8%A8%D8%AF-%D8%A7.

¹¹ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 4 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 77.

¹² Jamaluddin al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 17 (Muassasah ar-Risalah, 1983), 27–28.

rombongan pasukan Marwan ke Andalusia. Ketika Abdurrahman bin Muawiyah ad-Dakhil berhasil merebut Andalusia dia diberi tugas jabatan menjadi hakim. Pada akhir hayatnya, tepatnya di umur 55 tahun, dia sempat melaksanakan haji, dan memutuskan mengajar di Hijaz. Pantas jika Al-Ijli, An-Nasa'i, Abu Zur'ah menilainya sebagai orang tsiqah. Imam Ahmad bin Hambal mendapat cerita dari Ibnu Mahdi: "Kami berada di Makkah berdiskusi tentang hadis, dan ketika kami berada di sana, ada seseorang yang masuk di antara kami dan mendengar percakapan kami. Saya bertanya: Siapakah kamu? Dia berkata: Saya Muawiyah bin Saleh. Jadi kami berbondong mengelilinginya".¹³

e) Zaid bin Hubab

Nama lengkapnya Abu al-Husain Zaid bin Hubab bin ar-Rayyan al-Khurasani al-Kufi mempunyai gelar al-Imam al-Hafiz as-Tsiqah ar-Rabbani. Dia melakukan perjalanan mencari ilmu dari Marw al-Syahjahan (kota terkenal di Khurasan) sampai Mesir, bahkan sampai dikatakan bahwa dia memasuki Andalusia. Sebagian para ahli hadis berpendapat bahwa dia adalah orang yang pantas menjadi periwayat hadis, tak mengapa mengambil hadis darinya.¹⁴

f) Ali bin Muhammad bin az-Zubair

Terkenal dengan Ali bin Muhammad al-Quraisy. Mempunyai kunyah Abu al-Hasan. al-Khatib al-Baghdadi menilainya tsiqah, sementara adz-Dzahabi menilai tsiqah mutqin.¹⁵ Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Affan al-Amiri al-Kufi. Al-Hasan wafat pada pada malam bulan shafar 207 Hijriyyah. Adz-Dzahabi menilainya sebagai sosok al-Muhdis, as-

¹³ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 7 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 159.

¹⁴ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 394.

¹⁵ "الزبير بن محمد بن علي : الحديث موسوعة", accessed November 25, 2023, <https://hadith.islam-db.com/narrators/24657/%D8%AD%D8%B3%D9%86-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D9%84%D9%8A-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D9%81%D8%A7%D9%86>.

Tsiqah, dan al-Musnid. ad-Daruqutni menilai dia dan Muhammad, saudaranya, sebagai dua saudara yang *tsiqah*.¹⁶

g) Abu Abdullah Muhammad

Nama terkenalnya adalah Muhammad bin Abu Thahir ad-Daqqaq. Dia lahir pada tahun 333. Wafat pada 415, tepatnya pada Sabtu 15 Shafar 448 Hijriyyah. al-Khatib al-Baghdadi tidak menulis banyak tentang Abu Abdullah, tetapi dia menilai sebagai Syaikh fadhil shalih dan *tsiqah*.¹⁷

h) Abdurrahman bin Ubaidillah

Abdurrahman bin Ubaidillah bin Abdullah bin Muhammad bin al-Husain al-Hurfi al Harbi al-Baghdadi yang dikenal dengan Ibnu Hurfi dari keturunan al-Harbiyyah. Dia lahir pada 14 Jumadil Akhir 336 Hijriyyah. Dia wafat pada hari Sabtu 7 Syawwal 423 Hijriyyah, dan dimakamkan di Bab Harb. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Abdurrahman adalah sosok al-Alim, as-Syaikh, dan al-Musnid. Dia mengajar di beberapa majlis. Imam al-Khatib mengatakan bahwa dia seorang yang '*shodiq*', tetapi periwayatan tentang *an-Najjad* dinilai *Mudhtarib* (riwayat banyak yang saling bertentangan).¹⁸

i) Abdurrahman bin Mahdi

Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan bin Abdurrahman Al-Anbari Al-Luklu'i Al-Hafizh Al-Kabir Imamul Ilmi. Kun-yah beliau adalah Abu Sa'id. Menurut Ahmad bin Hambal, dia lahir pada tahun 135 H. Sejak belia, kira-kira umur 10 tahun dia sudah rajin dalam menuntut ilmu agama. Dia adalah seorang Imam terkemuka dan panutan dalam ilmu dan amal. Imam as-Syafi'i bahkan memujinnya, bahwa tidak ditemukan lagi orang yang seperti Abdurrahman bin Mahdi dalam periwayatan hadis. Ahmad bin Hambal berkata

¹⁶ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 13 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 21.

¹⁷ Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 341.

¹⁸ Mahmud bin Abdul Fatah an-Nahal, *Ithaf Al-Murtaqi Bi Tarim Syuyukh al-Baihaqi*, Juz 1 (Riyadh: Dar al-Maiman, 2008), 226–27.

bahwa Abdurrahman lebih pintar daripada Yahya al-Qattan. Ahmad bin Hambal melanjutkan, jika Abdurrahman dan Waki' berbeda pendapat, maka yang diambil pendapatnya Abdurrahman. Kedua ulama tersebut berbeda pendapat kurang lebih lima puluh hadis karya as-Tsauri. Saat Ahmad bin Hambal menelitinya, sebagian besar kebenaran memang pendapat dari Abdurrahman.¹⁹

j) Musa bin Abdurrahman bin Said

Nama lengkapnya adalah Abu Isa bin Abdurrahman bin Said bin Masruq bin Ma'dan bin al-Marzaban al-Kindi al-Masruqi al-Kufi. Imam an-Nasa'i menilai Musa sebagai orang yang tsiqah. Di tempat lain Imam an-Nasa'i berkata bahwa tidak mengapa mengambil hadis darinya. Abdul Rahman bin Abi Hatim berkata bahwa ayahnya menulis tentang Musa di masa lalu, dan dia menulis tentang Musa baru-baru ini, bahwa Musa adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya.²⁰

k) Abdullah bin Wahb

Abdullah bin Wahb bin Muslim mempunyai gelar al-Imam Syaikhul Islam Abu Muhammad al-Fihri al-Mishri al-Hafiz. Dia lahir pada tahun 125 Hijriyyah. Abdullah mencari ilmu sampai 17 tahun lamanya. Dia pernah belajar kepada para tabi'in junior. Adz-Dzahabi memujinya sebagai sumber ilmu dan lumbung amal. Abu Zur'ah berkata bahwa dia menilai 30.000 hadis dari Ibnu Wahb, dan tidak ada satu hadis pun yang tidak ada sumbernya, karena Ibnu Wahb orang yang terkenal ke-tsiqahannya. Ahmad bin Sholeh al-Hafiz berkata: "Ibnu Wahb meriwayatkan seratus ribu hadis. Saya belum pernah melihat ada orang yang meriwayatkan hadis lebih banyak dari dia. Tujuh puluh ribu hadis telah sampai kepada kita darinya."²¹

¹⁹ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, 194.

²⁰ Jamaluddin al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 29 (Muassasah ar-Risalah, 1983), 99.

²¹ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 9 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 224.

1) Harun Bin Said al-Aily

Harun mempunyai kunyah Abu Ja'far. Lahir di kota Ailah Mesir. Imam Muslim, An-Nasa'i, dan Abu Dawud mengambil hadis dari jalur mata rantai sanadnya. An-Nasa'i menilai Harun adalah sosok yang tsiqah. Menurut al-Kindi, Harun adalah murid Ibnu Wahb yang ahli fikih. Dia wafat pada tahun 253 Hijriyyah setelah menginjak usia di atas 70 tahun.²²

3) Kualitas Hadis

Dari segi rantai sanad dalam hadis ini tersambung dari Imam Muslim sampai Nabi Muhammad. Para perawi juga tidak ditemukan mempunyai kecacatan personalia. Para perawi juga terkenal akan ke-*tsiqah*-an dan keadilannya. Dari segi matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, ijma', dan *qiyas*. Jika tidak ditemukan kecacatan dalam bentuk sanad dan matannya, maka pantas jika hadis ini masuk dalam kriteria hadis *shahih*.

4) Syarah Hadis

Nawwas bin Sam'an sempat pernah tinggal di Madinah selama satu tahun. Tiada yang mencegahnya untuk hijarah lagi karena Nabi melarang sahabat Muhajirin yang sementara bermukim bersama Nabi Muhammad untuk banyak bertanya perihal agama. Hal itu karena pertanyaannya akan memberatkannya sendiri. Sementara berkumpul dan bertemu Nabi Muhammad setiap hari akan memberi pengetahuan secara tidak langsung secara urut yang tiada jedyanya.²³ Larangan bertanya ini ditujukan untuk sahabat badui yang menjadi delegasi dari kaumnya untuk bertemu Nabi Muhammad.²⁴

²² Qadhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik Wa Taqrib al-Masalik*, Juz 4 (Maktabah as-Syamilah, n.d.), 174.

²³ Muhammad Shodiq Hasan Khan, *As-Siraj al-Wahhaj Min Kasyfi Mathalib Shahih Muslim Bin al-Hajja*, Juz 10 (Qatar: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Qatar, n.d.), 131, <https://archive.org/details/SirajWahhaj/swkmsm01/page/n3/mode/1up?view=theater>.

²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz 13 (Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 2001), 280.

Menurut para ulama, al-Bir bermakna hubungan (الصلة), kelembutan (اللطف), kebaikan (المبرة), baik kepada teman dan keluarga (حسن الصحبة والعشرة), dan ketaatan (الطاعة). Segala makna dalam al-Bir tersebut tercakup dalam terminologi khusus al-khuluq (baik budi pekerti). Adapun al-Itsmu adalah sesuatu yang membuat bimbang, keraguan, dan menyesak dada. Akhirnya hati merasa tidak nyaman dan takut akan dosa.²⁵

Sabda Nabi Muhammad dalam hadis ini merupakan kalimat ringkas padat makna (*jawami'ul kalim*), tidak akan muncul ucapan seperti ini kecuali dari pelita kerasulan. Bagaimana tidak, kalimat dalam hadis ini mencakup semua macam-macam kebaikan (*al-Bir*) dan bagian-bagian kejelekan (*al-Itsm*).²⁶

Dalam konteks ini *Al-Bir* merupakan antonim dari *Al-Itsm*. Jika *al-Itsm* membuat hati tidak nyaman dan kebimbangan, maka *Al-Bir* sebaliknya, yang dapat menenangkan hati dan jiwa. *Al-Bir* yang merupakan budi pekerti yang baik adalah inti ajaran agama yang menyeluruh, yaitu implementasi iman yang sebenarnya dan syariat Islam yang sesungguhnya.

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa budi pekerti yang baik itu:

إِنَّ حُسْنَ الْخُلُقِ بَدْلُ النَّدَى، وَكَفُّ الْأَذَى، وَاحْتِمَالُ الْأَذَى

"*Sesungguhnya budi bekerti yang baik itu mengerahkan kebaikan, mencegah untuk menyakiti, dan sabar ketika disakiti.*"

Ibnu al-Qayyim menjabarkan budi pekerti terdiri dari empat hal yang tidak bisa ditegakkan kecuali dengan keempat tersebut, yaitu sabar (الصبر), iffah (العفة), syaja'ah (الشجاعة), dan adil (العدل).

- a) Kesabaran: memungkinkan seseorang untuk menahan amarah, menahan diri dari bahaya, bersikap toleran, sabar, lemah lembut, dan tidak gegabah dan tergesa-gesa.
- b) *Iffah* (keterjagaan), memungkinkan seseorang untuk menghindari keburukan dalam perkataan dan

²⁵ Muhammad Shodiq Hasan Khan, *As-Siraj al-Wahhaj Min Kasyfi Mathalib Shahih Muslim Bin al-Hajja*, 131.

²⁶ Muhammad Shodiq Hasan Khan, 131.

perbuatan, dan mendorongnya untuk bersikap rendah hati. Hal ini inti dari kebaikan. Seseorang tersebut juga dapat mencegah dari maksiat, kikir, dusta, gunjingan dan adu domba.

c) *Syaja'ah* (Keberanian), memungkinkan seseorang untuk menjaga harga diri, lebih mengutamakan akhlak yang baik dan tinggi. Dengan kekuatan dan keberanian jiwanya, dia dapat memegang kendali diri dan dapat menahannya dari keegoisan dan penindasan.

d) Keadilan: Hal ini menyebabkan seseorang mempunyai akhlak yang moderat, dan dapat menjadi perantara bagi dua sisi ekstrem, yaitu sisi berlebihan melampaui batas dan sisi abai melalaikan.

5) Kualitas Matan

Kritik matan merupakan kegiatan penelitian sekaligus penilaian terdapat matan hadis, untuk menilai kualitas, tingkatan dan mutu suatu hadis, yang nantinya hadis tersebut masuk dalam kategori hadis Sahih atau hadis daif.²⁷ Namun hadis yang diteliti berstatus sahih sanadnya belum tentu matannya juga sahih, maka dari itu perlu adanya lebih lanjut sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut maqbul atau mardud. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas dari matan tersebut, berstatus sahih atau tidak adalah sebagai berikut :

a) Korelasi hadis dengan ayat Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa suatu matan hadis adalah dengan melihat apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an atau tidak. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, hadis berbuat budi pekerti baik, ini tidak memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an, Al-Qur'an disini berposisi sebagai bayan (penjelas). Adapun ayat Al-Qur'an surat al-isra ayat 7 tersebut adalah :

²⁷ Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis," Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadis, 14, no. 2 (Januari 2023): 301, <https://doi.org/10.24042/alzikra.v14i2.6438>.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْأُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai”. (Qs. Al-Isra: 7).²⁸

Imam Ar Razi dalam kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* menafsirkan ayat tersebut bahwa manusia yang melakukan kebaikan akan dibukakan pintu-pintu keberkahan oleh Allah. Sebaliknya, bila seseorang berbuat kejahatan, maka Allah akan membuka pintu-pintu keburukan lainnya.²⁹

Kesimpulannya, Allah telah menjanjikan kebaikan yang lebih besar di dunia maupun di akhirat jika manusia bisa berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Sebaliknya, jika manusia berbuat jahat, Allah juga menyiapkan hukuman yang menanti di hari kiamat.

b) Korelasi hadis dengan hadis

Langkah kedua yang dilakukan adalah menganalisa suatu matan hadis, apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan matan hadis lain. Caranya adalah dengan membandingkannya dengan redaksi hadis lain:

²⁸ Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 456.

²⁹ Fakharuddin ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Ghaib*, (Lebanon: Dar el Fikr), 222

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ
 كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat”. (HR. Imam Muslim)³⁰

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis berbuat baik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, hasilnya adalah hadis tersebut tidak terdapat kontradiksi dengan hadis lainnya, melainkan hadis berbuat baik memiliki korelasi dengan hadis lain yang sama-sama sahih.

Melihat hasil pemaparan yang telah di lakukan oleh penulis, mulai dari penelitian sanad hadis hingga penelitian matan hadis, tidak ditemukannya kontradiksi dengan Al-Qur’an maupun hadis lain semuanya memenuhi kriteria syarat dari hadis sahih. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang berbuat baik dari segi sanad maupun matannya berstatus *sahih lidzatihi*.

c) Korelasi dengan akal manusia

Kebaikan dan kejahatan, merupakan suatu hal yang pasti pernah diperbuat oleh manusia. Setiap hal yang dilakukan oleh manusia pasti akan menghasilkan dampak baik atau buruk (jahat). Perbuatan baik akan menghasilkan bibit yang baik, sedangkan perbuatan jahat menghasilkan bibit yang jahat.

Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya hadis berbuat baik terhadap sesama tersebut tidak bertentangan dengan akal manusia karena

³⁰ Shahih: HR. Muslim (no. 2701), Ahmad (IV/92), at-Tirmidzi (no. 3379), an-Nasa-i (VIII/249), dan Ibnu Hibban (no. 810-*at-Ta’liqâtul Hisân*)

menyakiti makhluk Allah SWT dalam agama merupakan perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, dan sangat di benci oleh Allah Swt. Berbuat jahat tidak diperbolehkan dengan dalil yang *sharih*. Agama tidak boleh digunakan alasan berbuat jahat, bahwa tindakan merusak, membunuh, atau merugikan orang lain atas nama agama merupakan tindakan paling lalim. "Tidak ada kelaliman paling dhalim kecuali membunuh atau merusak atas nama agama.

d) Bebas syaz dan illat

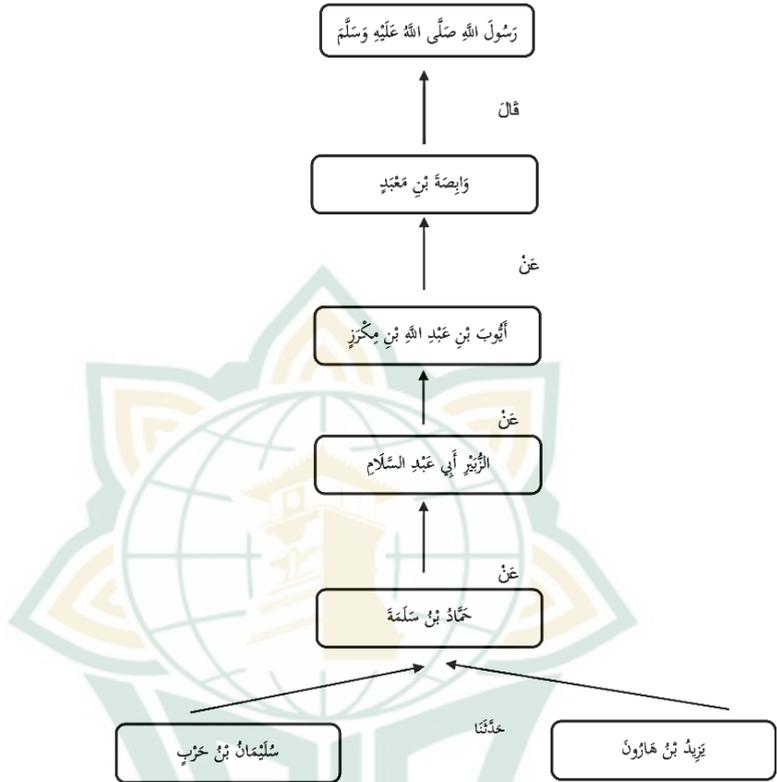
Hadis yang terdapat dalam kitab Syarah S{ah}ih Muslim nomer 2701 setelah di telusuri pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad dan matannya hadis tersebut masuk kedalam kategori hadis sahih yang juga terbebas dari *syaz* dan *'illat*.

b. Hadis Riwayat Ad-Darimi

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ الزُّبَيْرِ أَبِي عَبْدِ
السَّلَامِ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَكْرَزٍ الْفُهْرِيِّ عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ
الْأَسَدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوَابِصَةَ جِئْتِ
تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ فَضَرَبَ بِهَا
صَدْرَهُ وَقَالَ اسْتَفْتِ نَفْسَكَ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ يَا وَابِصَةُ ثَلَاثًا الْبِرُّ مَا
اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ
وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ³¹

³¹ Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Juz 2 (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1987), 320.

1) Sanad Hadis



2) Biografi Perawi

a) Wabisah bin Ma'bad

Wabisah bin Ma'bad bin Utbah bin Al-Harits bin Malik bin Al-Harits bin Qais bin Ka'b bin Said bin Al-Harits bin Tsa'labah bin Dudan bin Asad bin Khuzaymah Al-Asadi. Dia adalah salah satu shahabat yang menjadi utusan dari kaumnya untuk menghadap Nabi Muhammad pada tahun 9 Hijriyyah. Dia meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad sendiri, Ibnu Mas'ud, Ummu Qais, dll. Dia juga meriwayatkan hadis kepada dua anaknya (Salim dan Umar), Zir bin Hubaisy, Syidad hamba Riyadh, dll.³²

³² Ibnu Hajar al-Asqalan, *Al-Ishabah Fi Tamyiz as-Shahabah*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 310.

b) Ayyub bin Abdullah

Nama lengkapnya adalah Ayyub bin Abdullah bin Miraz bin Hafs bin al-Akhif al-Quraissy al-Amiri as-Syami. Dia meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Mas'ud, Wabishah bin Ma'bad al-Asady. Dia juga mentransformasi hadis kepada az-Zubair Abu Abdissalam, Syuraih bin Ubaid al-Khadrami. Imam al-Bukhari berkata bahwa Ayyub adalah keturunan dari klan 'Amir bin Luay, dan merupakan seorang orator. Dikatakan bahwa Ayyub adalah orang yang meriwayatkan hadis mursal.³³

c) Az-Zubair Abu Abdissalam

Az-Zubair bernama az-Zubair bin Abu Abdissalam al-Bashri. Dia hanya mendapat hadis dari Ayyub bin Abdullah bin Mikraz al-Fihri, Nafi' hamba Ibnu Umar, dan Yazid bin Suwaid. Dia juga meriwayatkan hadis hanya kepada tiga orang, yaitu Baqiyah bin al-Walid, Hammad bin Salamah, dan Khalid bin Abi Yazid.³⁴ Ibnu Hibban menilainya sebagai sosok yang tsiqah. sementara ad-Daulaby menilainya dhoif. Ulama ahli hadis kontemporer menilai bahwa hadisnya dapat diterima.³⁵

d) Hammad bin Salamah

Hammad bin Salamah mempunyai gelar al-Imam, al-Qudwah, dan Syaikhul Islam. Dia mempunyai kunyah Abu Salamah. Dia meriwayatkan hadis dari Ibnu Abi Malifah, Anas bin Sirrin, Abdullah bin Katsir. Adz-Dzahabi berkata bahwa Hammad adalah lautan dari lautan-lautan ilmu. Dia adalah orang jujur yang perkataannya dapat dijadikan hujjah, akan tetapi dia tidak sama kredibilitasnya dengan Hammad bin Zaid. Imam al-Bukhari menghindari hadis yang jalur riwayatnya dari

³³ Jamaluddin al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 3 (Muassasah ar-Risalah, 1983), 480.

³⁴ “موسوعة الحديث : زبير بن جواتشير” accessed November 25, 2023, <https://hadith.islam-db.com/narrators/1432/%D8%B2%D8%A8%D9%8A%D8%B1-%D8%A8%D9%86-%D8%AC%D9%88%D8%A7%D8%AA%D8%B4%D9%8A%D8%B1>.

³⁵ Thoriq bin Muhammad, *At-Tadzyil Ala Kutub al-Jarh Wa at-Ta'dil*, Juz 1 (Kairo: Maktabah al-Mutsanna al-Islamiyyah, 2004), 105.

Hammad bin Salamah, sedangkan Imam Muslim meriwayatkannya.³⁶

e) Sulaiman bin Harb

Nama kunyahnya adalah Abu Ayub. Dia adalah seorang al-Imam, as-Tsiqah, dan al-Hafiz. Dia adalah seorang hakim di Makkah. Abu Hatim berkata bahwa dia adalah seorang imam di antara para imam. Dia bukanlah seorang yang menyampaikan hadis tadtis. Dia memimpin di memorinya lebih dari 10.000 hadis, dan tidak ditemukan catatan yang dia punya. Abu Hatim pernah menghadiri kajian majlis Sulaiman bin Harb di Bagdad. Kira-kira ada empat puluh ribu orang yang menghadiri majlisnya. Tempat duduk Sulaiman berada di istana Al-Ma'mun, lalu al-Ma'mun membangunkan untuknya sesuatu seperti mimbar, lalu Sulaiman naik ke atas, dan di sekelilingnya ada sekelompok panglima berpakaian hitam. Al-Ma'mun berada di dalam istananya, lalu pintu istananya dibuka, dan tirai telah dipasang. Al-Ma'mun dan menulis apa yang dia didiktekan.³⁷

f) Yazid bin Harun

Yazid bin Harun adalah al-Imam al-Qudwah kelahiran tahun 118 Hijriyyah. Ada yang berpendapat bahwa dia berasal dari Bukhari. Dia mendengar hadis dari banyak tokoh, di antaranya Sulaiman at-Taimi, Abdullah bin Aun, Syu'bah al-Hajjaj, dan Hammad bin Salamah. Dia adalah pemimpin dalam ilmu dan amal, tsiqah, acuan hujjah, dan besar pengaruhnya. Dia mengajarkan hadis kepada banyak orang, di antaranya Ahmad bin Hambal, Ibnu Abi Syaibah Zuhair bin Harb, dll. Ahmad bin Hambal berkata bahwa Yazid adalah seorang penghafal yang ulung. Ziyad bin Ayyub juga berkata bahwa dia tidak pernah melihat Yazid menulis, dan Yazid tidak menceritakan kepadanya kecuali dengan hafalan. Yahya bin Abi

³⁶ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 445.

³⁷ Jamaluddin al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 11 (Muassasah ar-Risalah, 1983), 358.

Thalib berkata bahwa majlis pengajiannya di Baghdad dihadiri 7000 orang.³⁸

3) Kualitas Hadis

Imam an-Nawawi memberi catatan dalam hadis ini bahwa hadisnya hasan, yang diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hambal dan Imam ad-Darimi. Ibnu Rajab juga berkomentar dalam kitab *Jami' al-Ulum al-Hikam*, bahwa hadis ini mempunyai rantai sanad yang banyak. Sebagian rantai sanadnya bisa dikatakan bagus (*jayyid*), yang mana sudah diteliti oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Hibban. Sebagian sanad yang lainnya ada yang dinyatakan oleh beberapa ulama tentang ke-*dhaif*-annya. Melalui rantai sanad yang penulis paparkan dalam hadis ini menurut Imam Ahmad dinyatakan sebagai rantai sanad yang *dhaif*, karena az-Zubair tidak mendengar hadis ini secara langsung dari Ayyub. Az-Zubair mendapat hadis ini dari teman akrabnya. Akhirnya Ibnu Rajab berkesimpulan bahwa melalui sanad ini, hadis tentang meminta fatwa hati dikatakan sebagai hadis *munqathi'*. Menurut ad-Daruquthni, az-Zubair adalah orang yang meriwayatkan hadis munkar, Ibnu Hibban juga men-*dhaif*-kan az-Zubair. Tetapi riwayat dari Ibnu Hibban dan riwayat lain dari Imam Ahmad, melalui mata rantai sanad yang berbeda bisa dikatakan *shahih*. Rantai sanad tersebut melalui Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid bin Salam, dari Mamthur, dari Abu Umamah.³⁹ Alhasil melalui mata rantai sanad ini, penulis berkesimpulan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori *hasan li ghairihi*.

4) Syarah Hadis

Riwayat dari Sunan ad-Darimi, bahwa Nabi Muhammad mengulang dua kali perintahnya, yaitu:

اسْتَفْتِ نَفْسَكَ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ

Sementara Imam Nawawi dalam al-*Arba'in* Nawawi mencukupkan satu saja, yaitu *istafti qalbak*. Imam as-Syaukani menjelaskan alasannya bahwa Nabi

³⁸ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 350.

³⁹ Ibnu Rajab al-Hambali, *Jami' al-Ulum wa al-Hukm*, Juz 2 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 93.

Muhammad mengulangnya untuk menegaskan perintahnya.⁴⁰

Ibnu Allan as-Syafi'i menjelaskan bahwa Nabi menyuruh Wabishah untuk meminta fatwa pada hatinya. Hal ini tentu bisa diterapkan kepada seseorang yang mempunyai hati yang masih suci di atas fitrah. Belum tercemari oleh hawa nafsu yang tidak diridhai Allah. Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan atas buah dari permintaan pada fatwa hati tersebut, bahwa ada jawaban hati dari apa yang ditanyakan.⁴¹

Ibnu Allan menggaris bawahi bahwa permintaan fatwa itu bisa dilakukan oleh yang mempunyai kriteria berijtihad. Orang yang awam, menurut Ibnu Allan, harus bertanya kepada orang yang mempunyai kompetensi ijtihad. Jika orang awam menghadapi hal yang masih samar hukumnya, baginya meninggalkan sesuatu yang tidak jelas baginya.⁴² Jadi orang awam yang tidak mampu untuk berijtihad tidak boleh menggunakan hadis ini sebagai legitimasi untuk meegalkan fatwa hatinya.

5) Kualitas Matan

Kritik matan merupakan kegiatan penelitian sekaligus penilaian terdapat matan hadis, untuk menilai kualitas, tingkatan dan mutu suatu hadis, yang nantinya hadis tersebut masuk dalam kategori hadis Sahih atau hadis daif.⁴³ Namun hadis yang diteliti berstatus sahih sanadnya belum tentu matannya juga sahih, maka dari itu perlu adanya lebih lanjut sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut maqbul atau mardud. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas dari matan tersebut, berstatus sahih atau tidak adalah sebagai berikut :

a) Korelasi hadis dengan ayat Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa suatu matan hadis adalah dengan

⁴⁰ Muhammad al-Khatib at-Tibrizi, *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatul Mashabih*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 20.

⁴¹ Muhammad Alin bin Muhammad Allan as-Syafi'i, *Dalilul Falihin*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arab, 2010), 27.

⁴² Muhammad Alin bin Muhammad Allan as-Syafi'i, 27.

⁴³ Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis," *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadis*, 14, no. 2 (Desember 2020): 301, <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v14i2.6438>.

melihat apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an atau tidak. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, hadis kebaikan dan dosa ini tidak memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an, Al-Qur'an disini berposisi sebagai bayan (penjelas). Adapun ayat Al-Qur'an tersebut adalah :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ

ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

(7) "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (8) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya". (Qs. Al-zalzalah: 7-8)⁴⁴

Menurut Syekh Nawawi Banten (wafat 1316 H) menafsirkan ayat 7 dengan makna: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, yakni seberat semut kecil dia akan melihatnya."

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 mengutarakan, kata 'zarah' yang digunakan pada ayat ini sebenarnya untuk menggambarkan sesuatu terkecil dan paling kecil, seperti atom atau debu. Sehingga melalui ayat ini, Allah SWT coba jelaskan perlakuan adil-Nya terhadap seluruh manusia. Di mana masing-masing amal meski sedikit atau kecil yang mereka kerjakan sungguh akan menerima ganjarannya.

Seperti halnya, seorang yang menganggap perbuatan baiknya tak seberapa, tapi di mata Allah SWT hal sekecil itu tetap memberikan pahala bagi si pelaku. Begitu pula dengan orang yang meremehkan segelintir aksi kejinya, di mata-Nya itu tetaplah dosa yang mampu memasukkan pelaku ke neraka.

⁴⁴ Al-Qur'an Surat Al-zalzalah 7-8, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 646.

b) Korelasi hadis dengan hadis

Langkah kedua yang dilakukan adalah menganalisa suatu matan hadis, apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan matan hadis lain. Caranya adalah dengan membandingkannya dengan redaksi hadis lain:

وَعَنْ ثَعْلَبَةَ الْحُسَيْنِيِّ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَحْرَبَنِي
بِمَا يَحِلُّ لِي وَ يَحْرُمُ عَلَيَّ ؟ قَالَ : فَصَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَوَّبَ فِي النَّظَرِ ، فَقَالَ : أَلْبِرُّ مَا سَكَنتَ
إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِثْمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ
إِلَيْهِ النَّفْسُ وَلَا يَطْمِئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ
(رواه أحمد)

“Dan dari Abu Tsa’labah al-Khusyani, ia berkata: Aku berkata, “Wahai Rasulullâh! Jelaskan apa saja yang halal dan haram bagiku.” Beliau bersabda, “Kebajikan ialah apa saja yang apa saja yang menjadikan jiwa tenang dan hati menjadi tenteram. Dan dosa ialah apa saja yang menjadikan jiwa tidak tenang dan hati tidak tenteram kendati para pemberi fatwa berfatwa kepadamu.” [HR. Ahmad]⁴⁵

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis kebaikan dan dosa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, hasilnya adalah hadis tersebut tidak terdapat kontradiksi dengan hadis lainnya, melainkan hadis kebaikan dan dosa memiliki korelasi dengan hadis lain yang sama-sama sahih.

Melihat hasil pemaparan yang telah dilakukan oleh penulis, mulai dari penelitian sanad hadis hingga penelitian matan hadis, tidak ditemukannya kontradiksi dengan Al-Qur’an maupun hadis lain semuanya memenuhi kriteria syarat dari hadis sahih.

⁴⁵ Ahmad IV/228, ad-Dârimi II/245-246, Abu Ya’la no. 1583, 1584, dan ath-Thabrâni dalam al-Mu’jamul Kabîr XXII/no. 403

Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang kebaikan dan dosa dari segi sana maupun matannya berstatus *sahih lidzatihi*.

c) Korelasi dengan akal manusia

Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya hadis kebaikan dan dosa tersebut tidak bertentangan dengan akal manusia karena kebaikan itu menebarkan kemanfaatan dan kenyamanan. Setiap manusia dari hati terdalamnya akan mengakui dengan jujur dan ingin mengikutinya sebagai teladan. Menentramkan jiwa dan memberi bahagia. Selaras dengan Yang Maha Pencipta dan alam ciptaan-Nya.

Sedangkan dosa itu membuat diri merasa bersalah dan kalah. Ketentraman jauh dari hati, yang ada gelisah dengan penyesalan diri. Hati yang keras dan diliputi kesesatan akan merasa biasa. Hati yang masih dinaungi iman akan merasa tak biasa, maka mereka tidak akan peduli, atau malah berbangga diri ketika melakukan kemungkar dan dosa.

Dosa memiliki dua tanda yakni: *Pertama*, tanda yang berasal dari dalam jiwa, yaitu seseorang merasakan kegelisahan dan kegoncangan di dalam jiwanya serta lari dan membencinya. Maknanya sesuatu yang meresap di dada, berupa kesempitan, kekalutan, stres, dan dada tidak senang dan tidak merasa tenteram kepadanya. *Kedua*, tanda yang berasal dari luar jiwa. Suatu perbuatan yang tidak suka jika dilihat oleh orang yang memiliki keutamaan adalah tanda dari dosa, dengan syarat bahwa pendorong ketidaksukaannya itu adalah karena agama, bukan karena adat kebiasaan.

Jika terkumpul dalam suatu perbuatan: (1) ketidaksukaan (kebencian) dilihat oleh manusia dan (2) kegoncangan, kekalutan jiwa, serta hati tidak merasa tentram dengan perbuatan itu, maka ini adalah tingkatan yang paling jelas dalam mengetahui dosa, terutama ketika terjadi kesamaran

d) Bebas syaz dan illat

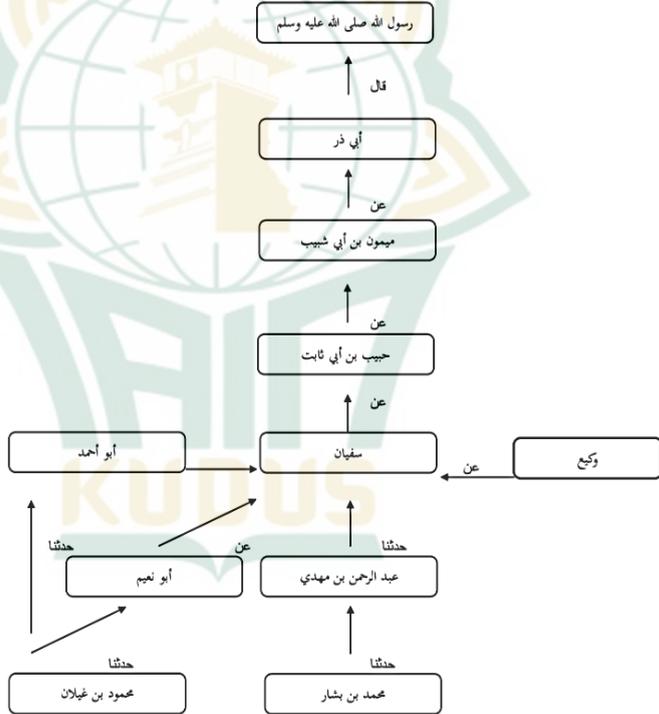
Hadis yang terdapat dalam kitab Syarah Sahih Muslim nomer 4748 setelah di telusuri pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari

segi sanad dan matannya hadis tersebut masuk kedalam kategori hadis sahih yang juga terbebas dari syaz\dan 'illat.

c. Hadis Riwayat Tirmidzi

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا سفيان عن حبيب بن أبي ثابت عن ميمون بن أبي شبيب عن أبي ذر قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم اتق الله حيثما كنْتَ، وأتبع السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحَّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ⁴⁶

1) Sanad Hadis



⁴⁶ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Arba'in an-Nawawi* (Mesir: Dar as-Salam, 2007), 13.

2) Biografi Perawi

a) Abu Dzar al-Ghifari

Nama aslinya adalah Jundub bin Junadah. Dia adalah salah satu shahabat Nabi Muhammad yang paling awal masuk Islam (as-Sabiqun al-Awwalun). Dia adalah orang kelima yang masuk Islam. Setelah masuk Islam, dia kembali ke kampungnya, dan menyebarkan ajaran Nabi Muhammad. Saat Nabi Muhammad hijrah, dia pun ikut hijrah. Mengikuti Nabi dan berjuang bersamanya. Dia menjadi mufti pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Darinya, banyak shahabat yang meriwayatkan hadis, di antaranya Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Hudzaifah bin Asid al-Ghifari. Dia adalah penutan dalam kezuhudan, kejujuran, ilmu, amal. Dia tidak mengambil hati celaan orang-orang yang mencelanya. Dia juga menyaksikan pembebasan Baitul Maqdis pada masa Umar.⁴⁷

b) Maimun bin Abi Syabib

Namanya adalah Abu Nashr Maimun bin Abi Syabib. Abu Nuaim al-Ashbihani menyanjungnya sebagai orang yang terjaga (al-Afif), cerdas (al-Labib), ahli fikih dan beretika tinggi. Dia memiliki banyak guru dari para shahabat, di antaranya Abu Dzar al-Ghifari, Anas bin Malik, Anas bin Malik, dll. Dia meriwayatkan hadis kepada Abu Ishaq asy-Syaibani, Sufyan ats-Tsauri, Habib bin Abi Tsabit, dll. Dia merupakan salah satu ulama dari Kufah yang meninggal saat hari Jamajim pada tahun 82 Hijriyyah.⁴⁸ Abu Bakar al-Baihaqi menilai 'ghairu ma'ruf' (tidak terkenal). Adz-Dzahabi menilai sebagai shaduq (terpercaya).

c) Habib bin Abi Tsabit

Habib bin Abi Tsabit adalah sosok yang ahli ibadah dan infaq. Kepasrahan hidupnya kepada Allah tidak perlu diragukan. Memberi makan bagi ahli-ahli qira'ah dan mengajari orang-orang yang

⁴⁷ Abu Nu'aim al-Ashbihani, *Hilyatul Auliya*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 46.

⁴⁸ Abu Nu'aim al-Ashbihani, *Hilyatul Auliya*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 376.

kurang ilmu. Habib menginfakkan ratusan ribu dinar untuk para ahli qira'ah. Abu Bakar bin Iyasy ketika melihat Habib sedang sujud, dia berkata bahwa Habib seolah-olah meninggal, dikarenakan lamanya bersujud. Habib mendapat hadis dari beberapa shahabat, di antaranya Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir, dll. Di antara muridnya adalah Sufyan as-Tsauri asy-Syaibani, al-A'masy, dan banyak tabiin yang lain.⁴⁹

d) Sufyan

Nama Sufyan dalam hadis ini adalah Sufyan as-Tsauri. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Sufyan bin Saïd bin Masruq bin Habib bin Rafi' bin Abdullah Ats- Tsauri al-Kufi al-Mujtahid. Dia dijuluki masyarakat pada saat itu sebagai Syaikhul Islam al-Imam al-Hafiz. Pemimpin ulama pada zamannya. Sufyan lahir pada 97 Hijriyyah. Awal dia mencari ilmu dari orang tuanya sendiri, yaitu Saïd bin Masruq ats-Tsauri. Dikatakan bahwa jumlah gurunya adalah enam ratus. Guru yang tertua di antara mereka adalah orang-orang yang meriwayatkan kepadanya berdasarkan riwayat Abu Hurairah, Jarir bin Abdullah, Ibnu Abbas, dan lainnya. Dia meriwayatkan kepada banyak ulama, termasuk Abdurrahman al-Mahdi dan keenam penulis kutubus sittah.⁵⁰

e) Abdurrahman bin Mahdi

Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan bin Abdurrahman Al-Anbari Al-Luklu'i Al-Hafizh Al-Kabir Imamul Ilmi. Kun-yah beliau adalah Abu Sa'id. Menurut Ahmad bin Hambal, dia lahir pada tahun 135 H. Sejak belia, kira-kira umur 10 tahun dia sudah rajin dalam menuntut ilmu agama. Dia adalah seorang Imam terkemuka dan panutan dalam ilmu dan amal. Imam as-Syafi'i bahkan memujinnya, bahwa tidak ditemukan lagi orang yang seperti Abdurrahman bin Mahdi dalam periwiyatan hadis. Ahmad bin Hambal berkata

⁴⁹ Abu Nu'aim al-Ashbihani, *Hilyatul Auliya*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 62.

⁵⁰ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, 230.

bahwa Abdurrahman lebih pintar daripada Yahya al-Qattan. Ahmad bin Hambal melanjutkan, jika Abdurrahman dan Waki' berbeda pendapat, maka yang diambil pendapatnya Abdurrahman. Kedua ulama tersebut berbeda pendapat kurang lebih lima puluh hadis karya as-Tsauri. Saat Ahmad bin Hambal menelitinya, sebagian besar kebenaran memang pendapat dari Abdurrahman.⁵¹

f) Muhammad bin Basyar

Muhammad bin Basyar bin Utsman bin Dawud bin Kaisan al-Bashri adalah perawi hadis yang mempunyai titel al-Imam al-Hafiz. Dia terkenal dijuluki sebagai Bundar, yang merupakan istilah untuk menjuluki orang yang kaya akan hadis pada saat itu. Dia lahir pada tahun 167 Hijriyyah. Dia meriwayatkan hadis dari Abdurrahman al-Mahdi Yazid bin Zurai', Mu'tamar bin Sulaiman, dll. Dia juga meriwayatkan hadis kepada semua penulis kutubus sittah fi al-hadis. al-Ijli menilai bahwa Muhammad bin Basyar adalah sosok yang *tsiqah*, dan banyak hadis. Ibnu Khuzaimah mendengar perkataan Bundar bahwa dia menghafal semua apa yang dikatakannya di dalam majlisnya. Sementara Abu Hatim ar-Razi menilainya sebagai orang yang *shaduq*.⁵²

3) Kualitas Hadis

Imam at-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis *hasan shahih*. Menurut sebagian ulama ahli *takhrij*, perawi dalam hadis ini semuanya *tsiqah* kecuali Maimun bin Abi Syabib. Sebagian ada yang menilainya *shaduq*, seperti penilaian Imam Muslim dan Abu Hatim. Tetapi sebagian ulama yang lain menilainya *dhaif*, seperti penilaian Yahya bin Ma'in.⁵³ Maka dari itu, karena perbedaan ulama tentang sosok Maimun, ulama berkata bahwa hadis ini hadis *hasan*. Selain itu, Ada beberapa ulama yang menilai bahwa Maimun tidak pernah

⁵¹ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 194.

⁵² Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 12 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 145.

⁵³ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqdi ar-Rijal*, juz 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah: 1963), 233.

mendengar hadis ini dari Abu Dzar secara langsung. Pantas jika hadis ini dianggap hadis *mursal*. Jadi hadis ini masuk kategori *dhaif*, tetapi karena banyak riwayat hadis ini, maka bisa menjadi *hasan li ghairihi*.⁵⁴

4) Syarah Hadis

Dalam hadis ini ada 3 poin yang menuerut penulis perlu digaris bawahi. Ketiga poin tersebut yaitu:

- a) Takwa kepada Allah di manapun berada
- b) Melakukan kebaikan setelah keburukan
- c) Bergaul sesama manusia dengan baik.

Esensi takwa seorang hamba kepada tuhan, ialah menjadikan dirinya dan hal yang ditakuti dari tuhan (baik itu kemurkaan, kemarahan, dan siksa Allah) sebagai pondasi dari setiap yang dia lakukan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hasr: 18 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Ketika takwa disandarkan kepada Allah, maka artinya takut akan kemurkaan dan kemarahan Allah. Hal ini lebih besar dari hal-hal yang ditakuti, Karena kemurkaan dan kemarahan Allah dapat mengakibatkan siksaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat”.⁵⁵

Hak Allah kepada hambanya adalah takwa sebenar-benarnya. Takwa adalah wasiat Allah kepada para umat yang terdahulu dan umat yang terakhir. Esensi takwa ialah, seorang hamba menjadikan apa yang ditakuti dan diperhatikan sebagai satu-satunya yang ditakuti. Takwa adalah melakukan ketaatan kepada

⁵⁴ <https://hadithprophet.com/hadith-24982.html>

⁵⁵ Abu Faraj Ibnu Rajab, *Tafsir Ibnu Rajab*, Juz 1 (Riyadh: Dar al-Ashimah, 2001), 361.

Allah, atas penerangan Allah, karena mengharap pahala Allah. Takwa juga menyinggalkan kemaksiatan kepada Allah atas penerangan Allah, karena takut siksaan Allah. Maka, apa yang dilakukan selebihnya adalah suatu kebaikan.⁵⁶

Umar bin Abdul Aziz berkata bahwa takwa bukanlah orang yang berpuasa saat siang hari, bukanlah orang yang menghidupkan ibadah pada malam hari, atau melakukan keduanya, akan tetapi takwa adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang diharamkan Allah, menunaikan apa yang diwajibkan Allah. Apa yang dilakukan selebihnya adalah sebuah kebaikan.⁵⁷

Pada poin kedua dan ketiga merupakan bagian dari takwa, yang mana keduanya harus dilakukan berdasarkan takwa. Selama manusia hidup pasti mempunyai kesalahan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

كُلُّ بَنِي آدَمَ حَطَّاءٌ وَحَيْرُ الْحَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Semua bani Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertaubat."

Maka dari itu, manusia sebagai makhluk tempat kesalahan, harus menyesal dan bertaubat. Setelah menyesal dan bertaubat lalu disertai dengan melakukan kebaikan. Tujuannya supaya dapat menghapuskan dosa yang telah dilakukan. Poin selanjutnya adalah berakhlak yang baik kepada sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu, agar seseorang ingin diperlakukan baik oleh sesama manusia, maka dia harus bersikap baik juga, dengan menampilkan akhlaqul karimah. Kunci dari keharmonisan antara sesama manusia adalah akhlaqul karimah.

Ibnu Taimiyyah memberi tips dalam bergaul dengan sesama manusia. Kunci kebahagiaan dalam bergaul dengan sesama manusia yaitu melandaskan

⁵⁶ Abu Faraj Ibnu Rajab, *Jami' Ak-Ulum Wa al-Hikam* (Beirut: Dari Ibu Katsir, 2008), 307.

⁵⁷ Abu Faraj Ibnu Rajab, *Tafsir Ibnu Rajab*, 361.

pergaulannya hanya untuk Allah, mengharap ridha Allah dari sesama manusia. Jangan mengharap dari Allah demi sesama manusia. Takutlah dalam bergaul manusia karena Allah, bukan takut demi sesama manusia. Perbuatan baik dilakukan semata-mata mengharap balasan dari Allah, tidak mengharap balasan dari manusia. Menahan atas kezaliman karena takut kepada Allah, bukan takut kepada manusia.⁵⁸

5) Kualitas Matan

Kritik matan merupakan kegiatan penelitian sekaligus penilaian terdapat matan hadis, untuk menilai kualitas, tingkatan dan mutu suatu hadis, yang nantinya hadis tersebut masuk dalam kategori hadis Sahih atau hadis daif.⁵⁹ Namun hadis yang diteliti berstatus sahih sanadnya belum tentu matannya juga sahih, maka dari itu perlu adanya lebih lanjut sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut maqbul atau mardud. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas dari matan tersebut, berstatus sahih atau tidak adalah sebagai berikut :

a) Korelasi hadis dengan ayat Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa suatu matan hadis adalah dengan melihat apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an atau tidak. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, hadis iringi kejelekan dengan kebaikan ini tidak memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an, Al-Qur'an disini berposisi sebagai bayan (penjelas). Adapun ayat Al-Qur'an tersebut adalah :

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾ مَنْ كَانَ يَرِيدُ الْحَيَاةَ

⁵⁸ Ibnu Taymiyyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah*, Juz 1 (Riyadh: Majma' al-Malik Fahd, 1995), 51.

⁵⁹ Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis," *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadis*, 14, no. 2 (Desember 2020): 301, <https://doi.org/10.24042/aladzikra.v14i2.6438>.

الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا تُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

“Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”.
(Qs. Hud: 114-115)⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik itu dapat menghapuskan dosa-dosa yang terdahulu, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para pemilik kitab *Sunnah* melalui Amirul Mu'minin Ali ibnu Abu Talib yang mengatakan, "Aku apabila mendengar dari Rasulullah Saw. suatu hadis secara langsung, maka Allah memberikan manfaat kepadaku dengan melaluinya menurut apa yang dikehendaki-Nya. Yakni aku mengamalkannya secara langsung. Tetapi apabila aku mendengar suatu hadis dari orang lain, maka terlebih dahulu aku sumpah orang itu untuk kebenarannya. Apabila orang itu mau bersumpah kepadaku, maka aku baru mempercayainya (dan mengamalkannya).

b) Korelasi hadis dengan hadis

Langkah kedua yang dilakukan adalah menganalisa suatu matan hadis, apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan matan hadis lain. Caranya adalah dengan membandingkannya dengan redaksi hadis lain:

⁶⁰ Al-Qur'an Surat Hud ayat 114-115, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 746

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Dari Abu Dzar ia berkata:
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa
sallam pernah bersabda kepadaku:
“Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja
kamu berada dan ikutilah setiap keburukan
dengan kebaikan yang dapat
menghapuskannya, serta pergaulilah manusia
dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi)⁶¹

Oleh Imam Tirmidzi hadis ini dihukumi Hasan. Dalam redaksi lain dihukumi Hasan Shahih. Secara umum hadis ini menerangkan tentang perintah takwa di manapun muslim berada.

Hadis ini diriwayatkan oleh dua orang sahabat yaitu Abu Dzar Al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal yang merupakan sahabat yang agung. Nama lengkapnya Abu Dzar adalah Jundub bin Junadah. Beliau dikenal sebagai sahabat yang zuhud (sederhana dan tak silau dunia). Merupakan sahabat yang pertama kali mengucapkan salam kepada Nabi dengan salam Islam. Masuk Islam ketika di Mekah.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis iringi kejelekan dengan kebaikan yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi memiliki korelasi dengan hadis lain yang sama-sama sahih.

Melihat hasil pemaparan yang telah di lakukan oleh penulis, mulai dari penelitian sanad hadis hingga penelitian matan hadis, tidak ditemukannya kontradiksi dengan Al-Qur’an maupun hadis lain semuanya memenuhi kriteria syarat dari hadis sahih. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang iringi kejelekan dengan kebaikan dari segi sanad maupun matannya berstatus sahih lidzatihi.

- c) Korelasi dengan akal manusia

⁶¹ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, Juz, 4, (Beirut: Dar al-Kutab al-Ilmiyyah), 934.

Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya hadis iringi kejelekan dengan kebaikan tersebut tidak bertentangan dengan akal manusia karena dalam konteks ini jika seorang muslim melakukan suatu perbuatan maksiat, maka hendaknya ia segera mengiringinya dengan perbuatan yang baik, misalnya, shalat, sedekah, puasa, istighfar, dzikir, tasbih, dan perbuatan baik yang lain. Dengan penjelasan firman Allah surat Hud ayat 114-115 tersebut, maka diketahui bahwa perbuatan buruk atau maksiat yang dilakukan tanpa sengaja akan terhapus oleh perbuatan baik.

d) Bebas syaz dan illat

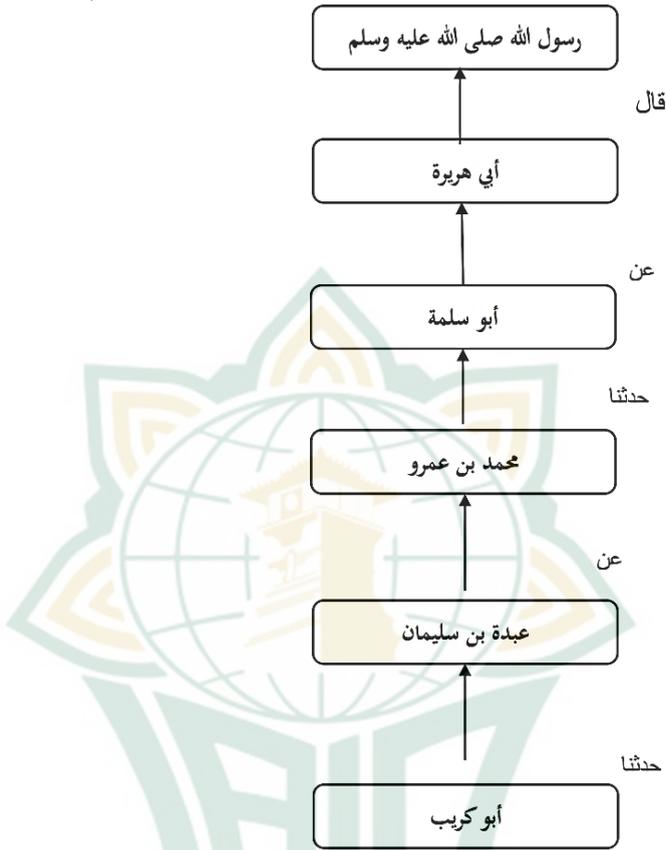
Hadis yang terdapat dalam kitab Syarah Sahih Muslim nomer 934 setelah di telusuri pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad dan matannya hadis tersebut masuk kedalam kategori hadis sahih yang juga terbebas dari syaz dan 'illat

d. Hadis Riwayat at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو
 حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ
 خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ
 أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁶²

⁶² Muhammad bin Isa at-tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 466.

1) Sanad Hadis



2) Biografi Perawi

a) Abu Hurairah

Nama aslinya banyak diperdebatkan, tetapi menurut pendapat yang kuat adalah Abdurrahman bin Shahr. Ibnu Sirrin berkata bahwa Abu Hurairah mempunyai kulit yang putih, dan berjenggot merah. Abu Hurairah dianugrahi ilmu yang banyak dan kerbekahannya, bahkan dia adalah perawi hadis Nabi Muhammad terbanyak. Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis yang melewati sanad Abu Hurairah lebih dari 800 hadis. Padahal Abu

Hurairah baru masuk Islam pada awal tahun 7 Hijriyyah, tepat pada tahun Khaibar.⁶³

- b) Abu Salamah bin Abdurrahman
 al-Hafiz Abu Salamah Abullah bin Abdurrahman bin Auf bin Abdi Auf a-Quraisy az-Zuhri merupakan salah satu sosok yang berpengaruh di Madinah. Dia termasuk periode kedua pada masa tabi'in. Dia lahir pada kurang dari 30 Hijriyyah. Sewaktu kecil dia disusui oleh Ummu Kulstum, dan Aisyah adalah bibi persusuannya. Dia meriwayatkan hadis dari ayahnya sendiri, meskipun tidak banyak hadis yang diriwayatkan karena ayahnya meninggal saat dia masih kecil. Tetapi dia juga banyak meriwayatkan dari banyak shahabat, seperti Abu Hurairah, Aisyah Ummu Salamah, dll. Ibnu Sa'd berkata bahwa Abu Salamah adalah orang yang *tsiqah*, *faqih*, dan banyak meriwayatkan hadis.⁶⁴
- c) Muhammad bin Amr
 al-Imam al-Muhaddits as-Shaduq Abu al-Hasan Muhammad bin Amr bin Alqamah al-Laisti al-Madani merupakan rekan Abu Salamah bin Abdurrahman. Dia juga meriwayatkan dari Abu Salamah. Selain itu, dia meriwayatkan hadis dari Abu Salamah, Yahya bin Abdurrahman bin Khatib, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain. Imam malik, as-Tsauri, Abdah bin Sulaiman, Sufyan bin Uyainah mengambil hadis darinya. an-Nasa'i berkata bahwa Muhammad ini tidak bermasalah. Abu Hatim berkata bahwa Muhammad adalah sosok yang shalihul hadis. Ashim bin Ubaidillah mengatani bahwa hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah, tetapi al-Bukhari dan Muslim mengambil hadis darinya.⁶⁵
- d) Abdah bin Sulaiman
 Abu Muhammad Abdah bin Sulaiman al-Kilabi al-Kufi bergelar al-Hafiz, al-Hujjah, dan al-

⁶³ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 2 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 578.

⁶⁴ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, 287.

⁶⁵ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 287.

Qudwah. Abdah meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Amr, Hisyam bin Urwah, Ismail bin Abi Khalid, dan al-A'masy. Darinya, ada banyak orang yang meriwayatkan hadis, di antaranya Abu Karib, Ibnu Rahawaih, Abu Khaitsamah. Adz-Dzahabi berkata bahwa dia wafat pada 3 Rajab 188 Hijriyyah di Kufah. Orang yang termasuk menyalatkannya yaitu kerabatnya sendiri, al-Muhaddis Muhammad bin Rabi'ah al-Kilabi. Ahmad bin Hambal dan al-Ijli menilainya *tsiqah* dan *shalih*.⁶⁶

e) Abu Kuraib

Nama aslinya adalah Muhammad bin al-Alla' bin Kuraib al-Hamdani al-Kufi. Seorang yang punya gelar al-Hafiz, as-Tsiqah, dan al-Imam. Dia lahir pada tahun 161 Hijriyyah. Dia mendapat hadis dari banyak orang, di antaranya Abdah bin Sulaiman, Abu Bakar bin Iyasy, Ibnu al-Mubarak, dll. Darinya dia menyampaikan hadis kepada pemilik kutub as-sittah, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Ibnu Abi ad-Dunya, dll. al-Hasan bin Sufyan menceritakan bahwa Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata, bahwa tidak ada seseorang di Iraq yang lebih banyak meriwayatkan hadis daripada Abu Karib. Kesemua hadisnya tidak ada yang populer di daerah Abdullah. An-Nasa'i menilai bahwa Abdullah adalah sosok yang *tsiqah*, sedangkan Abu Hatim menilainya sebagai sosok yang *shaduq*.⁶⁷

3) Kualitas Hadis

Menurut Imam at-Tirmidzi, hadis ini *hasan shahih*. Jika dilihat dari sanadnya, memang tersambung dari Nabi Muhammad sampai Imam at-Tirmidzi. Selain itu, ada riwayat lain yang semakna dengan hadis ini dengan kualitas hadis yang *shahih*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah. Maka dari itu, penulis berkesimpulan hadis ini hadis yang *shahih*.

⁶⁶ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 8 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 511.

⁶⁷ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 11 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 394.

4) Syarah Hadis

Melihat teks hadis tersebut, terlihat jelas bahwa keimanan bertambah dan berkurang. Karena keimanannya berbeda-beda, maka keimanan setiap orang tidak sama. Hal ini adalah doktrin Sunni dalam hal ini. Di bagian hadis ini sifat keimanan dibuktikan pada orangnya, tetapi kelengkapan dan kesempurnaannya tidak dapat dicapai kecuali dengan akhlak yang baik.⁶⁸

Adapun Nabi berkata *Ahsanuhum Khuluqa* (yang terbaik akhlaknya), menunjukkan status akhlak yang baik dan pentingnya dalam kehidupan orang beriman. Hal ini karena orang yang mempunyai akhlak yang baik memperlakukan orang dengan perlakuan yang baik dan sopan santun, dan dia memperlakukan orang sebagaimana dia ingin orang memperlakukannya, maka dia mencintai orang seperti dia mencintai dirinya sendiri.⁶⁹

5) Kualitas Matan

Kritik matan merupakan kegiatan penelitian sekaligus penilaian terhadap matan hadis, untuk menilai kualitas, tingkatan dan mutu suatu hadis, yang nantinya hadis tersebut masuk dalam kategori hadis Sahih atau hadis daif.⁷⁰ Namun hadis yang diteliti berstatus sahih sanadnya belum tentu matannya juga sahih, maka dari itu perlu adanya lebih lanjut sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut maqbul atau mardud. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas dari matan tersebut, berstatus sahih atau tidak adalah sebagai berikut :

ص ٥ - شرح كتاب الإبانة من أصول الديانة - حديث أبي هريرة رضي الله عنه⁶⁸ ،
المكتبة الشاملة - accessed November 26, 2023, <https://shamela.ws/book/37436/591>.

ص ١١ - كتاب شرح سنن أبي داود للعباد - شرح حديث أكمل المؤمنين⁶⁹ ،
المكتبة الشاملة - accessed November 26, 2023, <https://shamela.ws/book/37052/15937#p1>.

⁷⁰ Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis," Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadis, 14, no. 2 (Desember 2020): 301, <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v14i2.6438>.

a) Korelasi hadis dengan ayat Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa suatu matan hadis adalah dengan melihat apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an atau tidak. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, hadis berakhlak yang baik ini tidak memiliki kontradiksi dengan ayat al-Qur'an, al-Qur'an disini berposisi sebagai bayan (penjelas). Adapun ayat al-Qur'an tersebut adalah:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” (QS Al-Baqarah: 83).⁷¹

Ayat di atas menurut tafsir dari Ibnu Katsir mengatakan meski perintah dalam ayat tersebut ditujukan kepada Bani Israil, namun isi perintah di dalamnya juga dikenakan bagi seluruh muslim masa kini sebagai pengingat. Mulai dari perintah beribadah kepada Allah hingga berbuat baik kepada kedua orang tua serta sesama muslim.

Betapa objektif Al-Qur'an dalam menilai manusia; salah satu buktinya tampak pada ayat ini. Di sini dinyatakan bahwa tidak semua individu Bani Israil mengingkari perjanjian, seperti diisyaratkan dengan kalimat "kecuali sebagian kecil dari kamu." Ini menunjukkan bahwa dalam setiap periode kehidupan Bani Israil atau bangsa-bangsa lain selalu saja ada sekelompok kecil yang tetap berjalan lurus dengan mengikuti suara hati nuraninya untuk selalu berbuat baik

⁷¹ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 83, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 121.

b) Korelasi hadis dengan hadis

Langkah kedua yang dilakukan adalah menganalisa suatu matan hadis, apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan matan hadis lain. Caranya adalah dengan membandingkannya dengan redaksi hadis lain:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَيْبِيحَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya." (Riwayat Muslim)⁷²

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis tertolaknya perkara bid'ah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, hasilnya adalah hadis tersebut tidak terdapat kontradiksi dengan hadis lainnya, melainkan hadis berbuat baik sesama memiliki korelasi dengan hadis lain yang sama-sama sahih.

Melihat hasil pemaparan yang telah dilakukan oleh penulis, mulai dari penelitian sanad hadis hingga penelitian matan hadis, tidak ditemukannya kontradiksi dengan Al-Qur'an maupun hadis lain semuanya memenuhi kriteria syarat dari hadis sahih. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang berbuat baik sesama dari segi sana maupun matannya berstatus sahih lidzatihi.

c) Korelasi dengan akal manusia

Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya hadis berbuat baik sesama tersebut tidak bertentangan dengan akal manusia karena Islam

⁷² Muhammad bin Isa at-tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 327.

selalu mengingatkan kita bahwa hubungan baik dengan pencipta saja belum cukup, tetapi juga harus diseimbangkan dengan hubungan kita dengan sesama manusia yang baik dan benar. Begitu banyak kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat muslim selama hidup di dunia, dengan salah satunya yaitu kewajiban merangkai hubungan yang baik dengan Allah sang pencipta alam semesta (*Hablum minAllah*), interaksi yang baik antar sesama lingkungan masyarakat (*Hablum minannas*), dan juga interaksi yang baik dengan alam semesta (Hubungan minal alam). Manusia juga tidak bisa bertahan hidup sendirian, maka dari itu, manusia memerlukan manusia lainnya agar dapat berhubungan dengan baik untuk mewujudkan kehidupan yang baik pula.

d) Bebas syaz dan illat

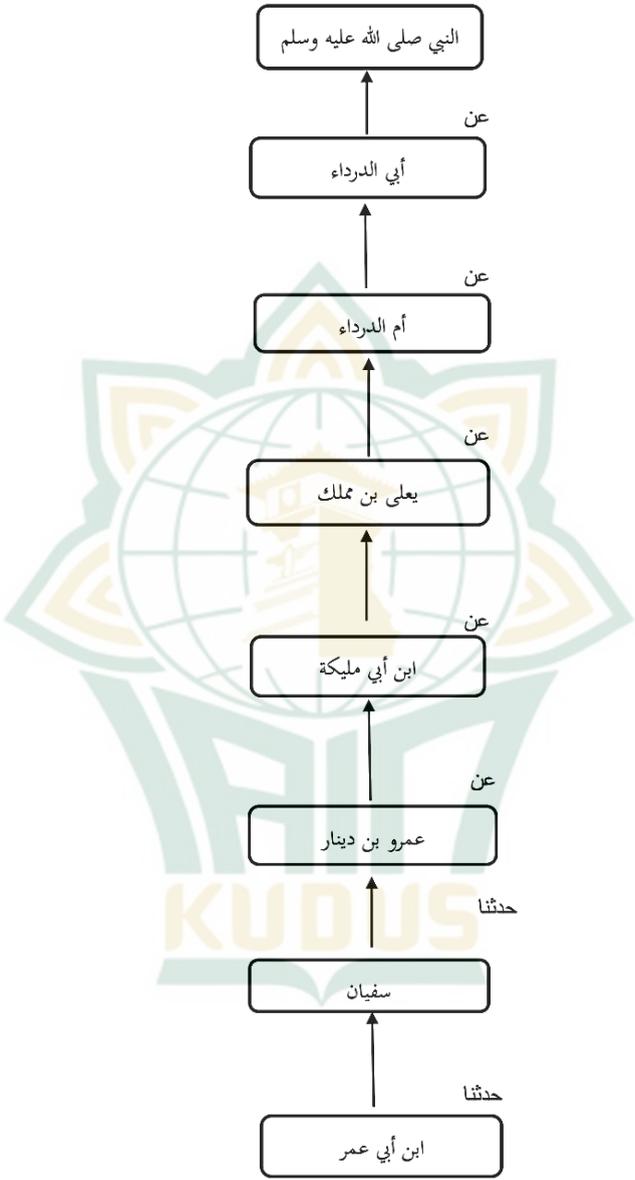
Hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* nomer 2263 setelah di telusuri pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad dan matannya hadis tersebut masuk kedalam kategori hadis sahih yang juga terbebas dari syaz \ dan 'illat.

e. Hadis Riwayat at-Tirmidzi

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان حدثنا عمرو بن دينار ابن أبي
 مليكة عن يعلى بن مملك عن أم الدرداء عن أبي الدرداء أن النبي
 صلى الله عليه وسلم قال ما شيء أثقل في ميزان المؤمن يوم
 القيامة من خلق حسن وإن الله ليبغض الفاحش البذيء⁷³

⁷³ Muhammad bin Isa at-atirmizdi, *Sunan At-Tirmidzi*, 318.

1) Sanad Hadis



2) Biografi Perawi

a) Abu Darda'

Nama panjangnya Abu ad-Darda' Uwaimir bin Zaid bin Qais al-Anshari al-Khazraji. Dia merupakan pemimpin ahli qira'ah di Damaskus. Dia termasuk di antara orang-orang yang

mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW. Dia wafat tiga tahun sebelum Utsman. Abu Darda' masuk Islam pada hari Badar, kemudian dia menyaksikan Uhud. Saat perang Uhud, Rasulullah memerintahkannya untuk mengembalikan barang-barang dari gunung. Saat Nabi Muhammad wafat, hanya 4 orang yang mengumpulkan Al-Qur'an. Mereka adalah Abu Darda', Muadz, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.⁷⁴

b) Ummu Darda'

Nama asli Ummu Darda' adalah Hajimah binti Hayiy al-Aushabiyyah al-Hamiriyyah ad-Dimasyqiyyah. Dia juga terkenal dengan nama Ummu Darda' as-Sughra. Dia mendapat kucuran ilmu yang banyak dari suaminya, Abi Darda'. Selain itu dia juga memperoleh hadis dari Salman al-Farisi, Ka'ab bin Ashim al-Asyari, Aisyah, Abu Hurairah, dll. Dia meriwayatkan hadis kepada Ya'la bin Mamlak, Jubair bin Nafir, Yunus bin Maisaroh, dll. Ketika dia masih kecil dia mentashihkan hafalan Al-Qur'an kepada Abu Darda'. Dia berumur panjang, dan menjadi terkenal karena ilmu, amal, dan kezuhudannya. Saat Abu Darda' wafat dia dinikahi oleh Muawiyah.⁷⁵

c) Ya'la bin Mamlak

Ya'la bin Mamlak al-Hijazi meriwayatkan dari Ummu Darda', Ummu Salamah istri Nabi Muhammad. Dia meriwayatkan hadis kepada Abdullah bin Abi Malikah. Hal ini disebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya, as-Tsiqat. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadis lewat jalur Ya'la dalam bab al-Adab dan Af'al al-Ibad. Selain al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i juga meriwayatkan hadis melalui jalur Ya'la.⁷⁶

⁷⁴ Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 336.

⁷⁵ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 278.

⁷⁶ Jamaluddin al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 32 (Muassasah ar-Risalah, 1983), 402.

d) Ibnu Abi Malikah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Malikah at-Taimi. Dia merupakan seorang al-Imam al-Hujjah al-Hafiz. Dia lahir pada masa kekhalifahan Ali atau sebelumnya. Dia adalah seorang ulama, mufti, perawi hadis. Dia diangkat Ibnu al-Zubayr sebagai hakim dan juga sebagai pengumandang adzan. Al-Bukhari dan para ulama berkata bahwa dia meninggal pada tahun 117 Hijriyyah, umur 80 tahun. Dia meriwayatkan hadis dari Ya'la bin Mamlak, Aisyah, Asma', Ibnu Abbas, dll. Dia juga meriwayatkan hadis kepada Amr bin Dinar, Ayyub as-Sikhtiyani, Hamid at-Thawil, dll.⁷⁷

e) Amr bin Dinar

Al-Imam al-Kabir al-Hafiz Abu Muhammad Amr bin Dinar al-Jahmi, salah satu tokoh keilmuan dan yang dituakan di tanah Haram. Dia dilahirkan pada masa pemerintahan Muawiyah pada tahun 45/46 Hijriyyah. Dia mendengar hadis langsung dari Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Ibnu Umar, dll. Dia juga meriwayatkan hadis kepada Ibnu Abi Malikah, Sufyan bin Uyainah, Sufyan as-Tsauri, dll. Syu'bah berkata bahwa dia belum melihat hadis yang lebih dapat diandalkan selain dari Amr bin Dinar. Amr tak henti-hentinya datang ke mesjid, ia mengendarai keledai, hingga tak ditanggung lagi sampai dia lumpuh. Dia adalah sosok yang tawadhu', pernah dia berkata: "Aku malu kepada mereka yang menulis tentangku, sementara aku belum menulis apa pun tentang siapa pun. Maka dari itu aku berhati-hati". Ibnu Uyainah sampai menilai tsiqah tiga kali dalam perkataannya kepada Amr. Ibnu Abi Najih berkata bahwa dia tidak menemukan seorangpun yang lebih berilmu di daerahnya selain Amr bin Dinar, dan tidak pula di seluruh muka bumi.⁷⁸

⁷⁷ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, 89.

⁷⁸ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 5 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 301.

f) Sufyan bin Uyainah

Syaikhul Islam Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah bin Abu Imran Maimun al-Hilali al-Kufi merupakan ulama kelahiran Kufah pada tahun 107 Hijriyyah. Dia sudah berkelana mencari hadis saat masih muda. Perjalanan mencari ilmu pun dilakukan sampai dia tumbuh dewasa dengan membawa ilmu yang melimpah. Dia orang yang bertakwa, mengumpulkan dan menyusun karangannya, sehingga orang-orang pun terkesima dan mengerubunginya. Imam Syafi'i sampai berkata jika tidak adalah Imam Malik dan Sufyan bin Uyainah, sungguh ilmu di Hijaz telah sirna. Dia belajar hadis kepada Amr bin Dinar, Ziyad bin Alaqah, al-Aswad bin Qais. Dia juga mempunyai murid seperti Ibnu Abi Umar, al-A'masy, Ibnu Juraih. dll. Abdurrahman bin Mahdi berkata bahwa Sufyan adalah orang yang paling mengerti tentang hadis di kota Hijaz.⁷⁹

g) Ibnu Abi Umar

Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Abi Umar al-Adani merupakan sosok ulama yang bertempat tinggal di Makkah. Nama panggilan dinisbatkan kepada kakeknya. Dia meriwayatkan hadis dari Sufyan bin Uyainah, Ishaq bin Yusuf, Ismail bin Ibrahim, dll. Menurut kabar dari al-Hasan bin Ahmad bin al-Laits, bahwa Ibnu Abi Umar telah melaksanakan haji sebanyak 77 kali, dia tidak langsung istirahat saat thawaf sampai umarnya 60 tahun. Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan dari mana Ahmad bin Hambal menulis kitab hadis. Ahmad bin Hambal menjawab bahwa di Makkah dia mengambilnya dari Ibnu Abi Umar. Ibnu Abi Hatim juga bertanya kepada ayahnya tentang Ibnu Abi Umar ini. Ayahnya menjawab bahwa Ibnu Abi Umar adalah orang yang shalih yang pernah lupa, dan ada hadis maudhu' yang juga diriwayatkannya dari Ibnu Uyainah, tetapi dia pantas mendapat gelar shaduq.

⁷⁹ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 578.

Imam al-Bukhari berkata bahwa dia wafat di Mekah pada sisa sebelas hari bulan Dzulhijjah tahun 243 Hijriyyah.⁸⁰

3) Kualitas Hadis

Jika dilihat dari para perawi, tidak ditemukan sosok yang mempunyai kecacatan dalam meriwayatkan hadis. Semuanya masuk dalam kategori *tsiqah*. Apalagi banyak riwayat lain yang serupa, yang mana diriwayatkan juga oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad. Maka pantas jika hadis ini masuk dalam kategori *shahih*.

4) Syarah Hadis

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya tentang keutamaan akhlak melalui bimbingannya, sifat-sifatnya, dan ucapannya. Di antara prinsip-prinsip Mulia Islam yang harus dimiliki seorang Muslim adalah: akhlak yang baik. Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW bersabda: “ *Ma Syaiun* (Tidak ada apa-apa)”, artinya: tidak ada suatu perbuatan atau perkataan yang lebih berat daripada timbangan seorang mukmin yang lebih besar balasan dan lebih berat timbangannya di hari kiamat daripada Akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah bukti agama yang baik. Karena itu merupakan penerapan praktis dari perintah Allah dan Rasul-Nya. Selain itu Allah membenci yaitu orang yang jelek perbuatan dan perkataannya. Orang jelek di sini adalah orang yang mengucapkan hal-hal yang tidak disukainya untuk didengar, yang tidak pantas, dan yang memandang rendah orang lain.⁸¹

5) Kualitas Matan

Kritik matan merupakan kegiatan penelitian sekaligus penilaian terhadap matan hadis, untuk menilai kualitas, tingkatan dan mutu suatu hadis, yang nantinya hadis tersebut masuk dalam kategori hadis Sahih atau

⁸⁰ Jamaluddin al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 26 (Muassasah ar-Risalah, 1983), 641.

⁸¹ “الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث”, dorar.net, accessed November 26, 2023, <https://dorar.net/hadith/sharh/42702>.

hadis daif.⁸² Namun hadis yang diteliti berstatus sahih sanadnya belum tentu matannya juga sahih, maka dari itu perlu adanya lebih lanjut sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut maqbul atau mardud. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas dari matan tersebut, berstatus sahih atau tidak adalah sebagai berikut :

a) Korelasi hadis dengan ayat Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa suatu matan hadis adalah dengan melihat apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an atau tidak. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, hadis perkataan yang kasar dan kotor ini tidak memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an, Al-Qur'an disini berposisi sebagai bayan (penjelas). Adapun ayat Al-Qur'an tersebut adalah :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ
 اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Qs. An-Nisa: 148)⁸³

Ayat di atas memberikan tuntunan kepada kaum muslim terkait dengan kata-kata yang buruk. Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terus terang, kecuali diucapkan secara terpaksa oleh orang yang dizalimi; dalam keadaan itu dibenarkan baginya mengucapkannya dalam batasbatas tertentu. Dan Allah Maha Mendengar, ucapan yang baik maupun yang buruk, yang diucapkan secara rahasia maupun terang-

⁸² Aulia Diana Devi, “Studi Kritik Matan Hadis,” Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadis, 14, no. 2 (Desember 2020): 301, <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v14i2.6438>.

⁸³ Al-Qur'an Surat An-Nisa 148, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 235

terangan, lagi Maha Mengetahui, segala sesuatu yang diperbuat hamba-Nya

b) Korelasi hadis dengan hadis

Langkah kedua yang dilakukan adalah menganalisa suatu matan hadis, apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan matan hadis lain. Caranya adalah dengan membandingkannya dengan redaksi hadis lain:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ
وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

“Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu’min pada hari kiamat seperti akhlak yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar”. (HR. at-Tirmidzi)⁸⁴

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis tertolaknya perkara bid’ah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, hasilnya adalah hadis tersebut tidak terdapat kontradiksi dengan hadis lainnya, melainkan hadis melarang perkataan kasar dan kotor memiliki korelasi dengan hadis lain yang sama-sama sahih.

Melihat hasil pemparan yang telah di lakukan oleh penulis, mulai dari penelitian sanad hadis hingga penelitian matan hadis, tidak ditemukannya kontradiksi dengan Al-Qur’an maupun hadis lain semuanya memenuhi kriteria syarat dari hadis sahih. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang melarang perkataan kasar dan kotor dari segi sana maupun matannya berstatus sahih lidzatihi

c) Korelasi dengan akal manusia

Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya hadis melarang perkataan kasar dan kotor tersebut tidak bertentangan dengan akal manusia karena kita sebagai umat muslim yang baik harus selalu menghindari kata-kata yang keji, kotor, mencela,

⁸⁴ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, 378.

melaknat, dan sejenisnya. Sebab, muslim sejati tentu saja akan selalu berbicara sopan, santun, serta tidak menyakiti hati orang yang mendengarkan. Oleh karena itulah, sebaiknya kita senantiasa menjauhi perkataan kasar dan menghindari kebiasaan menyindir orang lain.

Ajaran Islam sudah banyak menjelaskan tentang larangan berkata kasar. Rasulullah SAW menyebut orang yang berkata kotor dan buruk seperti mengutuk, menghina, mengejek, atau perkataan kotor bukan seorang mukmin yang sempurna.

d) Bebas syaz dan illat

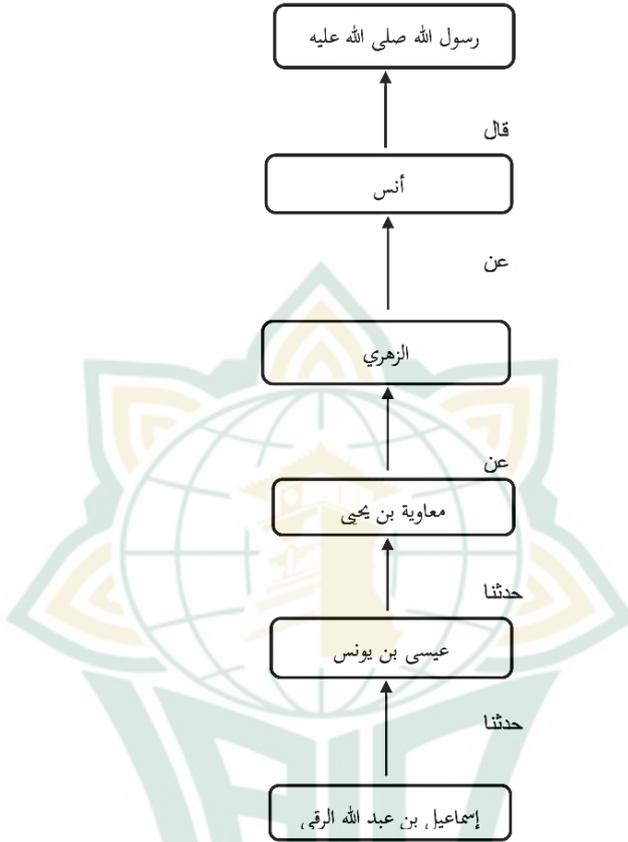
Hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* nomer 2002 setelah di telusuri pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad dan matannya hadis tersebut masuk kedalam kategori hadis sahih yang juga terbebas dari syaz dan 'illat

f. **Hadis Riwayat Ibnu Majah**

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ⁸⁵

⁸⁵ <https://ilmuislam.id/hadis/22443/hadis-ibnu-majah-nomor-4171>

1) Sanad Hadis



2) Biografi Perawi

a) Anas

Abu Hamzah Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid al-Anshari an-Khazraji an-Najjari al-Madani adalah pembantu Nabi Muhammad, sekaligus murid yang dekat dengannya. Dia adalah salah satu shahabat yang wafat di akhir. Dia meriwayatkan banyak hadis dari Nabi Muhammad secara langsung. Selain itu dia juga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dll. Darinya, dia meriwayatkan hadis kepada az-Zuhri, al-Hasan, Ibnu Sirrin, dll. Dia tetap bersama Nabi Muhammad sejak hijrah sampai Nabi wafat. Dia juga ikut berperang bersama Nabi lebih dari sekali, dan juga ikut sumpah setia di bawah pohon.

Waktu masih kecil dia sudah ikut bersama Nabi Muhammad ke Badar untuk melayani Nabi.⁸⁶

b) az-Zuhri

Al-Imam al-Ilmu Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihah bin Abdullah bin al-Harits al-Qurasiy az-Zuhri al-Madani bertempat di Syam. Dia lahir pada tahun 56 Hijriyyah. Dia meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar, Anas bin Malik, dan Jabir bin Abdullah. Dia juga meriwayatkan hadis kepada Umar bin Abdul Aziz, Atha' bin Abi Rabah. Ali al-Madini berkata bahwa az-Zuhri meriwayatkan lebih dari 2000 hadis, sementara menurut Abu Dawuh 2200 hadis. Abu az-Zanad berkata: "Kami biasa berkeliling bersama Al-Zuhri ke para ulama, dan dia membawa papan dan kertas. Dia menulis apa yang dia dengar."⁸⁷

c) Muawiyah bin Yahya

Abu Muthi' Muawiyah bin Yahya as-Shadafi al-Athrabalisi. Dia lahir di athrablis/Tripoli di pantai Damaskus. Dia meriwayatkan hadis dari az-Zuhri. Selain itu, dia meriwayatkan hadis mungkar kepada Isa bin Yunus dan Ishaq bin Sulaiman. Dia membeli kitab dan meriwayatkannya dari sumber kitab tersebut. Kemudian hafalannya berubah-ubah, dan juga meriwayatkannya dengan keragu-raguan.⁸⁸ al-Baihaqi berkata bahwa Muawiyah bukanlah orang yang kuat hafalannya, bukanlah orang yang bisa diambil *hujjah*, dan *matruk*.⁸⁹

d) Isa bin Yunus

Al-Imam al-Qudwah al-Hafiz al-Hujjah Abu Amr Isa bin Yunus bin Abu Ishaq bin Amr bin Abudllah as-Sabi'i al-Kufi belajar hadis kepada ayah dan saudaranya. Selain itu, dia belajar kepada

⁸⁶ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 3 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 396.

⁸⁷ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 327.

⁸⁸ Ibnu Hibban, *Al-Majruhin Min al-Muhadditsin* (Riyadh: Dar al-Shami'i, 2000), 334.

⁸⁹ "موسوعة الحديث: معاوية بن يحيى" accessed November 25, 2023, <https://hadith.islam-db.com/narrators/7595/%D8%A3%D8%A8%D9%88-%D8%A8%D9%83%D8%B1>.

Muawiyah bin Yahya, Sulaiman at-Taimi, Hisyam bin Urwah, dll. Dia juga meriwayatkan hadis kepada Isa bin Yunus, Ibnu Abi Syaibah, Ishaq bin Rahawaih, dll. Suatu ketika Isa mendatangi Ibnu Uyainah. Ibnu Uyainah menyambutnya dan berkata: "Selamat datang orang pintar, anak orang pintar, dan cucu orang pintar". Abu Zur'ah berkata bahwa dia menghafal banyak hadis. Ibnu Rahawaih berkata kepada Waki' bahwa dia akan pergi menjumpai Isa bin Yunus. Waki' berkata: "Kamu mendatangi orang yang sudah menaklukkan ilmu".⁹⁰

e) Ismail bin Abdullah ar-Raqy

Ismail bin Abdullah bin Khalid bin Yazid al-Qyraisyy al-Abdary adalah seorang qadli di Damaskus. Dia diangkat menjadi qadli saat pemerintahan al-Mutawakkil, pada awal tahun 233. Dia meriwayatkan hadis dari Isa bin Yunus, Baqiyyah bin al-Walid, Abdullah bin Ja'far ar-Raqy, dll. Dia juga meriwayatkan hadis kepada Ibnu Majah, Abu Ya'la Ahmad bin Ali, Abu Hatim, dll. Abu Hatim berkata bahwa Ismail adalah orang yang dapat dipercaya. ad-Daruquthni berkata bahwa dia *tsiqah*. Dia wafat setelah tahun 240-an.⁹¹

3) Kualitas Hadis

Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah ini terdapat sosok yang bernama Muawiyah bin Yahya. Menurut ulama ahli *takhrij* bahwa Muawiyah bukanlah orang yang *tsiqah*. Dia adalah sosok yang tidak bisa digunakan sebagai periwayat hadis. Maka dari itu, riwayat dari Ibnu Majah ini bisa dikatakan *dhaif*. Akan tetapi ada jalur riwayat lain yang masih dalam satu tema dengan hadis ini. Riwayat tersebut dari Imam at-Tabrani dari *shahabat* Anas, Imam Malik dari Yazid bin Thalhah, dan Ibnu Abdil Bar dari *shahabat* Muadz. Maka dari itu hadis ini bisa dikatakan *hasan li ghairihi*.

4) Syarah Hadis

Sikap malu merupakan akhlak yang baik, yang secara naluri ada pada diri setiap manusia. Terkhusus

⁹⁰ Syamsuddin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 2001, 489.

⁹¹ Jamaluddin al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, 1983, 115.

bagi pemeluk agama, yang mempunyai dorongan pahala bagi yang mempraktekannya. Sikap malu dikhususkan untuk umat Islam. Karena Islam datang untuk melengkapi akhlak yang baik. Sikap malu juga melengkapi kekuatan dan keindahan agama, karena Islam adalah agama yang paling mulia, maka Allah memberinya akhlak yang terbaik dan paling mulia, yaitu sikap malu.⁹²

5) Kualitas Matan

Kritik matan merupakan kegiatan penelitian sekaligus penilaian terdapat matan hadis, untuk menilai kualitas, tingkatan dan mutu suatu hadis, yang nantinya hadis tersebut masuk dalam kategori hadis Sahih atau hadis daif.⁹³ Namun hadis yang diteliti berstatus sahih sanadnya belum tentu matannya juga sahih, maka dari itu perlu adanya lebih lanjut sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut maqbul atau mardud. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas dari matan tersebut, berstatus sahih atau tidak adalah sebagai berikut :

a) Korelasi hadis dengan ayat Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa suatu matan hadis adalah dengan melihat apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an atau tidak. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, hadis Allah membenci orang yang kata-katanya kasar dan kotor. Adapun ayat Al-Qur'an tersebut adalah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan

⁹² “الدرر السننية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث”, dorar.net, accessed November 26, 2023, <https://dorar.net/hadith/sharh/42356>.

⁹³ Aulia Diana Devi, “Studi Kritik Matan Hadis,” Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadis, 14, no. 2 (Desember 2020): 301, <https://doi.org/10.24042/alzikra.v14i2.6438>.

diminta pertanggungjawabannya". (Qs. Al-Isra: 37).⁹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa jangan mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar, atau mengalami apa yang tidak engkau alami.;Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, adalah amanah dari Tuhanmu,;semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan.

b) Korelasi hadis dengan hadis

Langkah kedua yang dilakukan adalah menganalisa suatu matan hadis, apakah hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan matan hadis lain. Caranya adalah dengan membandingkannya dengan redaksi hadis lain:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَلِيعَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي
يَتَخَلَّلُ بِلسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقْرَةُ

"Sungguh, Allah membenci orang yang sok fasih dalam berbicara, yaitu orang yang memainkan lidahnya seperti seekor sapi sedang memainkan lidahnya." (HR At Tirmidzi).⁹⁵

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis tertolaknya perkara bid'ah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, hasilnya adalah hadis tersebut tidak terdapat kontradiksi dengan hadis lainnya, melainkan hadis Allah membenci orang yang kata-

⁹⁴ Al-Qur'an Surat Al-Israa 36, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 543.

⁹⁵ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, 423. Lihat Silsilatul Ahadis Ash Shahihah No 876.

katanya kasar dan kotor memiliki korelasi dengan hadis lain yang samasama sahih.

Melihat hasil pemparan yang telah di lakukan oleh penulis, mulai dari penelitian sanad hadis hingga penelitian matan hadis, tidak ditemukannya kontradiksi dengan Al-Qur'an maupun hadis lain semuanya memenuhi kriteria syarat dari hadis sahih. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang Allah membenci orang yang kata-katanya kasar dan kotor dari segi sana maupun matannya berstatus sahih lidzatihi

c) Korelasi denga akal manusia

Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya hadis Allah membenci orang yang kata-katanya kasar dan kotor tersebut tidak bertentangan dengan akal manusia karena berkata kotor bisa menimbulkan kemarahan hingga dendam dari orang yang kamu kata-katai secara kasar. Berkata kotor juga tidak baik untuk diri sendiri karena kata-kata buruk mengandung energi negatif, yang jika dipelihara bisa berdampak buruk pada kondisi mental dan pikiran kita.

Dampak psikologi dari berkata kotor di depan orang lain ialah dapat membelokkan kepribadian orang yang menerima makian itu. Di samping itu, dalam agama kita dilarang berkata kotor apalagi memaki. Berikut adalah hadis yang membicarakan tentang hukum berkata kotor dalam Islam

d) Bebas syaz dan illat

Hadis yang terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmidzi nomer 2003 setelah di telusuri pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad dan matannya hadis tersebut masuk kedalam kategori hadis sahih yang juga terbebas dari syaz\dan 'illat.

D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawi*

Setelah melakukan penelitian terhadap kitab al-Arbain an-Nawawiyah karya Imam Nawawi dengan jumlah keseluruhan hadist adalah 42, penulis setidaknya berhasil menemukan 17 nilai pendidikan akhlak, enam hadis tedapat didalamnya nilai akhlak kepada Allah Swt yaitu, hadis ke-2, 3, 19, 20, 18, dan 28 dan 12 hadis

terdapat didalamnya nilai akhlak kepada makhluk yaitu, hadist ke-2, 31, 15, 25, 16, 35 14, 7, 28, 36 42 dan 17. Dengan paparan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Akhlak kepada Allah SWT

a. Ketauhidan

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'în an-Nawawiyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak ketauhidan:

Hadis ke-2

الاسلام: أن تشهد أن لا إله إلا الله

“Islam adalah engkau bersaksi bahwasanya tiada tuhan kecuali Allah. (HR. Muslim)”⁹⁶

Hadis ke-3

بنى الاسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله

“Islam dibangun atas lima perkara: Kesaksian bahwa tiada tuhan kecuali Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)”⁹⁷

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab “توحيد” diambil dari masdar *wahada-yuwahidu*, tauhidan yang artinya keyakinan atas ke-Esa-an Allah swt.⁹⁸

Secara istilah tauhid adalah pengakuan bahwa Allah swt satusatunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid terbagi kedalam tiga bagian:

- 1) *Tauhid Rubûbiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah lah satusatunya pencipta alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan yang menurunkan rizki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat, yang mengabulkam doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, ditangannya segala kebaikan dan baginya penciptaan dan juga segala urusan.
- 2) *Tauhid ulûhiyyah*, yaitu mengimani Allah swt sebagai satusatunya *ma'bud* (yang disembah).

⁹⁶Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah*. (tt. p: Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), terj. Abdullah Haidhir, h. 5

⁹⁷ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah*, 14.

⁹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), 1543

3) Tauhid asma dan sifat.

Inti dari konseptual tauhid secara sederhana diformulasikan dalam kalimat “*Laa ilaaha illallah*” yang bermakna “tiada Tuhan selain Allah”.

Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah kepada manusia dengan misi menyampaikan kalimat tauhid, yaitu menyembah kepada Allah semata dan tidak menyembah kepada selain-Nya. Bukan hanya Nabi Muhammad yang membawa misi tauhid ini, tetapi juga nabi-nabi sebelumnya, seperti nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan nabi-nabi lainnya.⁹⁹

Karena itu, ajaran tauhid ini hendaknya ditanamkan sejak awal, seperti yang dilakukan oleh Lukman ketika menasihati anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)¹⁰⁰

Abu A’la al-Maududi menyebutkan pengaruh akidah tauhid sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.

⁹⁹ M. Alaika Salamullah, *Ahlak Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 14.

¹⁰⁰ Muhammad Sahib Tohar, *Al-Qur’an Al-Karim*, (Jakarta: PT Sygma Eksamedia Arkanlima, 2009), 412

- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha, dan
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.¹⁰¹

Prinsip tauhid begitu pokok dalam bangunan keimanan dan keIslaman seseorang, karena itu, prinsip ini harus menancap kuat dalam relung hati seorang mukmin.

b. Taqwa

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'în an-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak takwa:

Hadis ke-18

إتق الله حيث ما كنت

“Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. (HR.Tirmidzi)”.¹⁰²

أوصيكم بتقوى الله

“Aku berpesan kepada kalian agar kalian bertaqwa kepada Allah. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)¹⁰³

Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri darisesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Dengan kata lain takwa sebagaimana dijelaskan oleh para ulama yaitu, *imtisal al-awamir wajtinabu an-nawahi* (melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya). Allah Swt di dalam kitab-Nya banyak mengaitkan takwa dengan kebiakan dan keberuntungan yang besar, diantaranya:

- 1) Kebersamaan dengan Allah
- 2) Memperoleh Ilmu *laduni*
- 3) Cahaya yang menunjukkan pada kebenaran (*furqan*).
- 4) Selamat dari api neraka

¹⁰¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan*

Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 131

¹⁰² Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyah*, 55.

¹⁰³ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyah*, 83

- 5) Jalan keluar dari kesulitan, memperoleh rizki, memperoleh kemudahan, dan pahala yang besar
 - 6) Masuk surga
 - 7) Kemuliaan di dunia dan akhirat
- c. Do'a

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak doa:

Hadis ke-19

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا سْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. (HR. Tirmidzi)"*¹⁰⁴

Ulama berpendapat bahwasanya doa adalah perkataan yang dipanjatkan yang menunjukkan rasa memohon dengan ketundukan hati.

Al-Khaththabi berkata, "*Hakikat dari doa adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah dan menunjukkan kebutuhannya kepada-Nya.*"¹⁰⁵

Ada beberapa hal yang mewajibkan manusia harus berdoa kepada Allah, antara lain sebagai berikut.

- 1) Karena Allah memerintahkan kepada manusia untuk berdoa kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Ghafir [40]: 60)*¹⁰⁶

- 2) Manusia diciptakan Allah dalam keadaan lemah. Firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

¹⁰⁴ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah*, 55.

¹⁰⁵ Bakar Abdul Hafizh, *Tafsir dan Makna Doa-Doa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka

Al-Kautsar, 2016), 5

¹⁰⁶ Muhammad Sahib Tohar, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: PT Sygma Eksamedia Arkanlima, 2009), 137.

“Karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.”
(QS. An-Nisa [4]: 28)¹⁰⁷

- 3) Ilmu manusia diberikan Allah sangat sedikit, masalah yang dihadapinya sangat banyak. Sedangkan ilmu Allah sangat luas. Allah berfirman:

وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-An’Am [6]: 80)¹⁰⁸

- 4) Allah senang jika manusia meminta kepada-Nya, Allah mengabulkan, Allah menganggap doa adalah perbutan yang amat mulia. Nabi Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

ليس شيء أكرم على الله سبحانه الله من الدعاء

“Dari Abu Hurairah ra, dari nabi Saw beliau bersabda, “Tiada sesuatu yang lebih mulai bagi Allah melebihi doa. (HR. Ibnu Majah)”¹⁰⁹

- 5) Doa adalah sebab terjaganya hamba dari musibah secara umum

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ

يَكُونُ لِرَأْمَا ﴿٧٧﴾

“Katakanlah, Tuhanku tidak peduli kepada kalian, kalau bukan karena doa dan permohonan kalian kepada-Nya”. (QS. Al-Furqan [25]: 77)¹¹⁰

Setiap hamba pasti ingin doanya dikabulkan oleh Allah. oleh karena itu, ketika berdoa hendaklah menjaga adab-adabnya.

- 1) Berniat ikhlas karena Allah
- 2) Berdoa dalam keadaan suci
- 3) Mengangkat tangan

¹⁰⁷ Muhammad Sahib Tohar, *Al-Qur'an Al-Karim*, 83.

¹⁰⁸ Muhammad Sahib Tohar, *Al-Qur'an Al-Karim*, 83

¹⁰⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (tt. p.: Dar Ihya Al- Kutub Al-Islamiyah, 2009), Juz. 2, h. 1258

¹¹⁰ Said, *Fadlu Ad-Dua' Wa Adabih*, (Ad-Duhah: t. p., 2018), 10.

- 4) Memulai dengan memuji Allah Swt dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam berdoa
- 6) Menghadirkan hati dan meyakini doanya dikabulkan
- 7) Tidak berdoa untuk suatu dosa dan memutus silaturahmi
- 8) Tidak tergesa-gesa dalam meminta pengabulan doa
- 9) Memperbanyak berdoa dan menggunakan bahasa yang singkat
- 10) Memperhatikan waktu-waktu yang mustajab seperti doa di hari jum'at, doa disepertiga malam, doa sewaktu sujud, doa antar adzan dan iqamat, dao ketika orang berbuka puasa, dan sebagainya.¹¹¹

d. Malu

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak malu:

Hadis ke-20

أن مما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستح فاصنع ما شأت

“*Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui manusia (secara turun-temurun) dari kalimat kanabian terdahulu adalah, Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu. (HR. Bukhari)*”.¹¹²

Sifat malu termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Malu adalah perasaan mundur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Yang dimaksud malu disini adalah malu terhadap Allah dan malu terhadap diri sendiri dikala melanggar peraturan-peraturan Allah.¹¹³ Bagi orang mukmin rasa malu kepada Allah merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).

Berkaitan dengan sifat malu, Zaid bin Abi Thalhah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

¹¹¹ Ainul Millah & Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islam Membentuk Karakter Muslim Sejati*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 2-9.

¹¹² Imam Nawawi, *Hadis Arba'in al-Arba'in an-Nawawiyyah*, 59.

¹¹³ Ridwan Saidi, *Islam dan Moralitas Pembangunan*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 50.

إن لكل دين خلق الاسلام الحياء

“Setiap agama memiliki etika, dan etika (utama agama) Islam adalah malu.” (HR. Ibnu Majjah; hadist shahih)¹¹⁴

Malu termasuk salah satu cabang iman. Nabi saw bersabda:

الحياء من الايمان

“Malu itu sebagian dari pada iman”. (HR. Tirmidzi)¹¹⁵

Dengan demikian dalam konteks kehidupan sosial, perasaan, sikap mental atau sifat malu tidak akan membuahkan sesuatu bagi masyarakat kecuali hanya kebaikan, juga dalam kehidupan individual akan mewujudkan hasil yang sama.

Nabi Saw bersabda:

الحياء من كله (رواه مسلم)

Mempunyai rasa malu, seluruhnya jadi baik” (HR. Muslim)¹¹⁶

e. Tawakkal

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak tawakkal.

Hadis ke-19

واعلم أن الأمة لواجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ولو اجتمعت على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء بشيء قد كتبه الله عليك رفعت الأقلام وجفت الصحف

“Ketahuilah bahwa seandainya suatu umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepada mu, tidaklah mereka dapat memberikan manfaat apapun kepada mu melainkan sesuatu yang telah di tetapkan oleh Allah kepadamu. Sebaliknya, jika mereka

¹¹⁴ Ridwan Saidi, *Islam dan Moralitas Pembangunan*, 50.

¹¹⁵ Ibn Hajar Al-‘Atsqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.), 251

¹¹⁶ Ibn Hajar Al-‘Atsqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.), h. 251.

berkumpul untuk memberi suatu kemadharatan kepadamu, maka mereka tidak dapat memberi kemadharatan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. Bukhari)¹¹⁷

2. Hubungan kepada Makhluk

a. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Berkata baik

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'în an-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak berkata baik.

Hadis ke-15

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim)”¹¹⁸

Manusia sebagai anak Adam telah dimuliakan oleh Allah dan dilebihkan atas makhluk-makhluk lainnya. Allah memberi tuntunan kepada manusia, agar manusia berbicara dengan perkataan yang baik dan membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang baik. Berkata yang baik dengan sesama manusia artinya pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.

Oleh karena itu tidak boleh seseorang menghinakan dan memandang rendah orang lain. tidak boleh seseorang melakukan tindakan-tindakan atau mengeluarkan perkataan-perkataan yang merugikan, menyakiti dan menyinggung perasaan orang lainnya.

Perkataan yang perlu dipelihara agar tidak menimbulkan bahaya, sakit hati, tersinggung, kesal, marah dan benci antara lain sebagai berikut.

- a) Ghibah (gunjing)
- b) Fitnah
- c) Namimah
- d) Cela
- e) Bohong

¹¹⁷ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyah*, 59.

¹¹⁸ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyah*, 46

- f) Bisik-bisik
 - g) Caci maki
 - h) Julukan atau panggilan buruk
- 2) Dermawan

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak dermawan:

Hadis ke-25

ويتصدقون بفضول أموالهم

“Dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.” (HR. Muslim)¹¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).¹²⁰

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bershadaqah kepada siapapun. Oleh karena itu Islam menasehatkan kepada setiap muslim agar menyambut dorongan berderma dan segi-segi kebajikan yang tidak ada putus-putusnya baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi.¹²¹

- 3) Menahan amarah

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'in An-Nawawiyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak menahan amarah:

Hadis ke-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مَرَارَ قَالَ:

لا تغضب

“Seseorang berkata kepada nabi Saw “berwasiatlah kepadaku.” Beliau bersabda, “Jangan engkau

¹¹⁹ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah*, 73

¹²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 171.

¹²¹ Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al-Qalam, 2004), 28-32.

marah!” Orang itu terus mengulangnya (meminta nasihat berkali-kali) kepada beliau, lalu nabi Saw menjawab, “Jangan engkau marah!” (HR. Bukhari)¹²²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, marah adalah sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dsb).¹²³

Ketika seseorang marah, maka akan timbul perbuatan-perbuatan yang diharamkan, seperti membunuh, memukul dan berbagai macam kezaliman lainnya dan akan keluar kata-kata yang diharamkan, seperti memfitnah, mencaci, dan berucap kata-kata yang keji bahkan tidak jarang sampai kepada derajat mengkufurkan.¹²⁴

4) Menjaga kehormatan

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak menjaga kehormatan:

Hadis ke-35

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْفَرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا — وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ. رواه مسلم

¹²² Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah*, 49.

¹²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 715.

¹²⁴ Nada Abu Ahmad, *La Tahdhab Wa Laka Al-Jannah*, (tt. p.: Al-Alukah, 2017), 2.

*Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya”.*¹²⁵

Dalam teologi Islam ditegaskan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah Maha Pencipta sebagai jenis makhluk yang dimuliakan (al-Isra' 70), dan dia harus dihormati sebagai 'manusia' apapun warna kulitnya, dari manapun asalnya, apapun agama yang diyakininya.

5) Nasihat

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak nasihat:

Hadis ke-7

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَالْأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ — رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari ra, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum

¹²⁵ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah*, 100.

muslimin, serta bagi seluruh umat Islam.” (HR. Muslim, no. 55)¹²⁶

Menurut Jurjani nasihat adalah mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.¹²⁷

Dalam agama Islam, nasihat memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan kebersihan masyarakat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw menaruh perhatian besar kepada para sahabatnya terhadap nasihat, hingga beliau bertanya kepada mereka, “siapa yang memberikan nasihat dan siapa yang dinasihati?”

6) Persaudaraan

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'în an-Nawawiyyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak nasihat:

Hadis ke-35

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang

¹²⁶ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah*, 27.

¹²⁷ Mahmud Al-Misri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Akara, 2011), 875.

bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu disini (seraya menunjuk adanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya". (HR. Shahih Muslim no 2564)¹²⁸

Persaudaraan adalah sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterkaitan batin dengannya. Di antara sifat orang Muslim adalah kecintaanya pada semua saudara dan temannya, cinta yang benar-benar tulus, bukan cinta yang dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu, dan yang lepas dari segala macam niat buruk. Itulah cinta persaudaraan yang tulus, yang kejernihannya bersumber dari cahaya wahyu dan petunjuk Nabi Saw

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a) Memelihara Kebersihan dan Keindahan

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arba'în an-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak nasihat:

Hadis ke- 2

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ،

¹²⁸ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyah*, 100.

وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ
يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ
بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ
السَّاعَةِ! قَالَ: «مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ:
فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمُّهُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ
الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ
مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari 'Umar ra juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, "Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam." Maka, Rasulullah SAW bersabda, "Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya." Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman!" Beliau (Nabi SAW) menjawab, "Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-

Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR Muslim No. 8)

Rasulullah Saw telah mengkategorikan penampilan yang kurang bagus, kondisi yang acak-acakan serta mengabaikan penampilan dan berpakaian amburadul sebagai suatu hal yang buruk, dan semuanya itu termasuk hal yang dibenci dan sekaligus dilarang oleh Islam.

b) Zuhud

Berikut adalah penggalan hadis dalam kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak nasihat:

Hadis ke- 31

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: ذَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

الله عليه وسلم: (ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَعَيْرُهُ بِأَسَانِيدٍ حَسَنَةٍ.

Dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ra berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku lakukan, Allah mencintaiku dan manusia juga mencintaiku." Beliau menjawab, "Zuhudlah di dunia, maka Allah akan mencintaimu. Begitu pula, zuhudlah dari apa yang ada di tangan manusia, maka manusia akan mencintaimu." (HR. Ibnu Majah, no. 4102).¹²⁹

Zuhud menurut Ibrahim bin Adham adalah kosongnya hati dari hal-hal keduniaan tanpa harus hidup miskin." Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia

¹²⁹ Imam Nawawi, *Hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah*, 92.